

**KEBIJAKAN KEAGAMAAN SULTAN AURANGZEB DI INDIA
(1658-1707 M)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Syarat
memperoleh gelar sarjana dalam Program strata satu (S1)
Pada Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam



TANGGAL :
ASAL BUKU :
NO. KLAS :
NO. REG :
PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA

Oleh:

SITI MUSRIFAH

NIM: A02208014

PERPUSTAKAAN IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS F A 2013 019 SKI	No. REG : A2013 / SKI / 019 ASAL BUKU : TANGGAL :

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

FAKULTAS ADAB

JURUSAN SEJARAH PERADABAN ISLAM

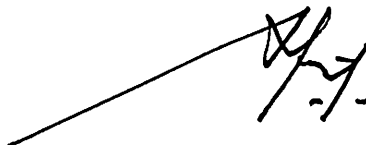
2013

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh Siti Musrifah ini telah diperiksa
dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Januari 2013

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of a long diagonal stroke followed by a stylized 'M' and 'A'.

Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA .
NIP: 19520617 198103 1 002

PENGESAHAN TIM PENGUJI

Skripsi ini telah diuji oleh Tim Penguji dan dinyatakan Lulus

Pada tanggal 29 Januari 2013

Ketua/Pembimbing : Prof. Dr. Ali Mufrodi, MA. (



Penguji I : Drs. H. Nur Rokhim, M. Fil. I. (



Penguji II : Drs. Ahmad Nur Fuad, MA. (




Sekretaris : Rochima, M. Fil. I. (



Mengetahui,

Dekan fakultas Adab IAIN Sunan Ampel




Dr. H. Kharisudin Aqib, M. Ag.
NIP. 19680717 199303 1 007

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :


Nama : Siti Musyrifah
NIM : A02208014
Jurusan : Sejarah dan Peradaban Islam (SPI)
Fakultas : Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian / karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika ternyata dikemudian hari skripsi ini terbukti bukan hasil karya sendiri, saya bersedia mendapatkan sanksi berupa pembatalan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Surabaya, 16 Januari 2013

Saya yang menyatakan

METERAI
TEMPEL
PAJAK MENBANGUN BANGSA
TGL 20
E58F2ABF110337372
ENAM RIBU RUPIAH
6000 DUP



SITI MUSYRIFAH
NIM. A02208014

ABSTRAKSI

Siti Musrifah 2013 : Kebijakan Keagamaan Sultan Aurangzeb Di India

(1658-1707 M)

Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah (1) bagaimana kondisi keagamaan India sebelum sultan Aurangzeb, (2) Apa pokok kebijakan keagamaan sultan Aurangzeb di India dan respon masyarakat terhadap kebijakan keagamaan sultan Aurangzeb, (3) Bagaimana pengaruh kebijakan keagamaan sultan Aurangzeb di India. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan historis untuk menguraikan fakta mengenai latar belakang kebijakan keagamaan sultan aurangzeb di india (1658-1707 M), dan mengetahui pokok kebijakan keagamaan sultan aurangzeb beserta pengaruh kebijakannya.

Hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan Dalam sejarah India, Aurangzeb adalah penguasa besar terakhir dari Dinasti Mughal yang sangat terkenal. Pribadinya yang saleh, sederhana, dan kebijakan keagamaannya yang mengikuti syari'ah garis keras menjadi perbincangan kalangan sejarawan. Aurangzeb adalah penguasa Mughal pertama yang mengakhiri kebijakan konsiliasi Hindu diganti dengan kebijakan supremasi Islam, sehingga suasana keagamaan pada masa pemerintahannya menghapuskan kecenderungan sinkretisme dengan kebijakan muslim eksklusif. Beberapa kebijakan Aurangzeb ini menimbulkan kebencian umat Hindu.

Aurangzeb untuk mengambil kekuasaan langsung atas Rajashtan dan invasinya ke Deccan melahirkan penyatuan kekuatan para pembesar Hindi di Bijapur, Hyderabad, Maratha, dan beberapa pembesar lainnya menjadi sebuah elit imperium.

ABSTRAKSI

**Siti Musyrifah 2013 : Emperor Aurangzeb's religious policy in India
(1568-1707 AD)**

The problem studied in this thesis are (1) how religious conditions before the sultan Aurangzeb India, (2) What is the principal religious policy of Aurangzeb in India sultan and the public response to the religious policy of Aurangzeb sultan, (3) How does the emperor Aurangzeb's religious policy in India. In this study the authors used a historical approach to describe facts about the background of religious policy in India emperor Aurangzeb (1658-1707 AD), and know the basic policy of the Sultan Aurangzeb's religious policy and its effects.

The results can be summed up in the history of India, Aurangzeb was the last great ruler of the Mughal Dynasty that famous. Personal piety, simple, and policies that follow Shariah religious hardliners to debate among historians. Mughal ruler Aurangzeb was the first to end the policy was replaced by a policy of conciliation Hindu supremacy of Islam, so the atmosphere of religious syncretism tendency reign abolished the policy exclusively Muslim. Some of Aurangzeb's policy antagonize Hindus.

Aurangzeb to take direct control over Rajasthan and Deccan spawned invasion forces unification rulers Hindi in Bijapur, Hyderabad, Maratha, and several other princes become an elite empire.

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN ABSTRAKSI	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix

BAB I : PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Pendekatan dan Kerangka Teoritik	8
E. Penelitian Terdahulu.....	9
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika bahasan	12

BAB II : KONDISI KEAGAMAAN INDIA SEBELUM SULTAN

AURANGZEB.....	14
-----------------------	-----------

A. Kondisi Keberagamaan	14
B. Kebijakan Keagamaan Penguasa Mughal sebelum Aurangzeb	19
1. Babur	19
2. Humayun dan Sher Shah	20
3. Akbar	22
4. Jahangir	24
5. Sha Jahan	28

BAB III : KEBIJAKAN KEAGAMAAN SULTAN AURANGZEB31

A. Biografi Aurangzeb31

1. Aurangzeb Sebelum menjadi Sultan	31
2. Setelah menjadi Sultan	37

a) Asam38

b) Perbatasan afganistan	41
c) Inggris	42
d) Deccan	44

B. Pokok-Pokok Kebijakan Aurangzeb50

1. Pengangkatan <i>Muhtasib</i> dan pembaruan kalender	50
2. Larangan Musik	51
3. Perusakan Kuil	52
4. Pajak(Jiyzah)	54

5. Larangan Tika, <i>Dharsan</i> , dan <i>Nauruz</i>	55
C. Respon Masyarakat Hindu Atas Kebijakan Aurangzeb	56
1. Jat, Satnami, dan Bundela	56
2. Sikh	60
3. Maratha	64
4. Perang Rajput	69

BAB IV : PENGARUH KEBIJAKAN KEAGAMAAN

SULTAN AURANGZEB	72
-------------------------------	-----------

1. Bidang Pemerintah	73
2. Bidang Ekonomi Sosial	76
3. Pendidikan	80

BAB V : PENUTUP.....	83
-----------------------------	-----------

A. Kesimpulan	83
B. Saran-Saran.....	85

DAFTAR PUSTAKA	86
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah tentang Aurangzeb tidak dapat dilepaskan dari kebesaran Dinasti Mughal yang didirikan oleh Zahirudin Muhammad, yang lebih dikenal sebagai Babur.¹ Ia dapat menyatukan India yang pada awal abad XVI M merupakan daerah terpecah-pecah dan memiliki pemerintahan yang merdeka. Wilayah kekuasaannya terbentang dari Sungai Gangga sampai Oxus. Babur hanya berkuasa selama empat tahun, dengan demikian dia belum sempat melakukan pembaruan yang berarti bagi Mughal.

Penguasa Mughal setelah Babur adalah putranya, Nashirudin Humayun (1530-1540 M dan 1555-1556 M). Masa pemerintahannya kondisi negara dalam keadaan tidak stabil. ia harus menghadapi berbagai pemberontakan, seperti pemberontakan Bahadur di Gujarat dan Sher Khan.² Humayun dapat dikalahkan oleh Sher Khan yang mengakibatkan ia melarikan diri dan mencari suaka politik ke Persia.

pembaruan di bidang administrasi, keuangan, perdagangan, komunikasi, keadilan, perpajakan, dan pertanian di India. Sher Shah merupakan satu-satunya penguasa yang berusaha menyatukan India tanpa

¹ Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 2 (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 282.

² Din I ILahi, *Kontroversi Keagamaan Akbar Agung (India 1560-1605)*, Yogyakarta: PT Bayu Indah Grafika, 28.

membedakan ras dan agama. Pengganti Sher Shah adalah penguasa-penguasa yang lemah, sehingga Humayun dapat menguasai kembali Delhi pada Juli 1555 M, namun satu tahun kemudian Humayun meninggal dunia karena kecelakaan, jatuh dari lantai dua perpustakaan Sher Mandal di Delhi.³ Pendapat lain menyatakan bahwa ia meninggal karena jatuh dari kuda ketika sedang bermain *chaugan* (permainan yang sangat populer di kalangan bangsawan India-Persia seperti hoki, hanya saja pemainnya menunggang kuda). Ia dimakamkan di Sahsaram.

Jalaludin Muhammad Akbar (1556-1605 M) menggantikan tahta ayahnya saat berusia empat belas tahun. Ia adalah penguasa terbesar Mughal. Akbar memperluas imperium ini dari wilayahnya yang asal di Hindustan dan Punjab, Gujarat, Rajastan, Bihar, dan Bengal (Bangla). Ke arah utara ia merebut Kashmir, Sind, dan Baluchistan. Sebelum akhir abad XVII M, imperium ini telah meluas sampai ke ujung utara dan merebut Bijapur, Golkunda, serta beberapa wilayah merdeka di India Selatan.⁴

Akbar mampu mendirikan negara kesatuan di India utara dan memperoleh dukungan dari mayoritas Hindu India. Sebagai raja, Akbar tidak berusaha menindas dan memaksa mereka untuk memeluk kepercayaan yang sama. Akbar sangat menonjolkan toleransi dan universalisme dalam pemerintahannya, sehingga tidak mengherankan jika dia menghapuskan

³ S.M. Ikram, *Muslim Civilization In India* (New York:Colombia University Press, 1964), 142.

⁴ Lapidus, Ira M, *Sejarah Sosial Umat islam.Terj.Gufron A.Mas'udi* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1999), 695.

jizyah yang ditetapkan oleh Syariah bagi *dzimmi*⁵. Pada 1575 M, Akbar mendirikan *Ibadat Khana* (rumah ibadah), tempat berdiskusi dan berkumpul para ahli dari semua agama. Pada puncaknya dia memperkenalkan *Din-e-Ilahi*, yakni semacam sintesis dari berbagai agama. Pluralisme yang diterapkan Akbar sangat berbeda dengan komunalisme garis keras perkumpulan Syariah masa itu, sehingga Akbar dinilai telah murtad.⁶

Sepeninggal Akbar, Salim, putranya, naik tahta dengan gelar Nurudin Muhammad Jahangir Padsah Ghazi (1605-1627 M). Meskipun Jahangir juga melakukan penaklukan ke beberapa wilayah, Ia tidak sekuat ayahnya.⁷ Pada 1615 M Ia menaklukkan Mewar yang dikuasai Raja Amar Singh dan pada 1620 M dapat menguasai Bijapur dan Golkunda, sehingga seluruh Deccan (wilayah India yang paling selatan) menjadi miliknya. Jahangir masih meneruskan *Sulh-e-Kul* (toleransi universal) ayahnya, tetapi tidak *Din-e-Ilahi*. Meskipun Jahangir lebih ortodok dari ayahnya, dia mempunyai kebiasaan buruk yaitu mengkonsumsi minuman keras.

Jahangir berkuasa selama 22 tahun. Ia wafat 7 November 1627 M. Kekuasaan kemudian dipegang oleh Shah Jahan (1627-1658 M). Semasa berkuasa Ia menghadapi beberapa pemberontakan yaitu Khan Jahan Lodi (kepala daerah/raja muda Deccan) dan Jujhar Singh, putera Bir Singh

⁵Sokah, Umar Asasuddin. *Din Ilahi: Kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar*. Jogjakarta: Itaq Press, 1994.

⁶K. Ali, *History of India, Pakistan, and banglades* (Dhaka: Ali Publications, 1980), 237.

⁷[http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan Mughal](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Mughal)

Bundela dari Oricsha. Shah Jahan lebih taat kepada Syariah dibandingkan dengan ayahnya.

Tampak kekuasaan Mughal setelah Shah Jahan diduduki oleh Aurangzeb setelah menyingkirkan saudara-saudaranya. Pada 31 Juli 1658 M, Aurangzeb menobatkan dirinya menjadi raja Mughal dengan gelar Abu al Muzafar Muhyi al Din Muhammad Aurangzeb Bahadur Alamghir Padshah Ghazi (1027-1118 H/1618-1707 M). Setelah kemenangannya itu Aurangzeb tinggal di Delhi dan Agra. Ia segera melakukan penaklukan, yang terpenting adalah ke Palamau, daerah utara Bihar, yang dipimpin oleh Daud Khan, Gubernur Patna pada 1661 M, penaklukan Chittagong oleh Shayesta Khan, Gubernur Bangla pada tahun 1666 M. Selanjutnya menyerang Tibet melalui Khasmir.

Kekuasaan Aurangzeb mendapat pengakuan dari negara-negara muslim lain. Sekitar 1661-1667 M, mereka mengirimkan dutanya ke India seperti: Sharif Mekah, Raja Persia, Balkh, Bukhara, Kasghar, Urganj (Khiva), Shahr-e-Nau, Gubernur Turki di Basrah, Hadramaut, Yaman, serta Raja Abessinia.

Aurangzeb dikenal sebagai penguasa Mughal yang melakukan gerakan *puritan* dengan menerapkan Islam Orthodox. Ia menggantikan kebijakan konsiliasi Hindu dengan kebijakan Islam. Untuk itu Ia mensponsori pengkodifikasian hukum Islam dalam karya agungnya yang dikenal dengan *Fatawa-e- Alamghir*.

Setelah memperkuat kekuasaannya, secara bertahap Aurangzeb menghapuskan semua praktek (tradisi) yang tidak sesuai dengan hukum Islam. Ia juga menghapuskan delapan puluh pajak yang sangat memberatkan rakyat, namun di pihak lain ia menerapkan kembali *jizyah* yang telah dihapuskan Akbar.

Selanjutnya untuk menegakkan kehidupan religius di masyarakat, Aurangzeb berusaha menerapkan pola baru dengan mengangkat *muhtasib* (petugas pengawas moral), yang mempunyai kewenangan untuk mengontrol perjudian, prostitusi, pengguna narkoba, minuman keras, serta hal-hal yang merusak moral lainnya (1659 M).

Hal tersebut di atas pada umumnya dianggap menyulut kemarahan orang Hindu, yang berdampak pada timbulnya pemberontakan di masa itu.

Dalam keadaan yang demikian pemberontakan itu dapat ditumpas, namun secara umum tidak semua dapat dipadamkan. Akhirnya Aurangzeb meninggal pada 3 Maret 1707 M dan dimakamkan di *Khuld-e-Makan*, 4 mil arah barat *Daulatabad*.⁸ Penguasa Mughal setelah Aurangzeb adalah penguasa-penguasa lemah sehingga Mughal mengalami kemunduran.

Figur Aurangzeb menurut R.C. Majumdar dan S.M. Ikram sangat mengagumkan. Ia taat beragama, gagah berani, kuat ingatan, keras kemauan, dan pantang menyerah, tidak seperti penguasa lainnya. Ia seorang sultan yang

⁸ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 161.

saleh, sederhana, dan menghindari kesenangan duniawi. Sebagai seorang raja Ia tidak pernah duduk di singgasananya.⁹

Aurangzeb merupakan orang yang senantiasa menjadi perbincangan kalangan sejarah. Ia sebagai satu-satunya penguasa Mughal yang secara disiplin menerapkan syariat Islam. Pada masa pemerintahannya imperium Mughal telah sangat luas, melebihi masa Akbar, tetapi filosofi pemerintahannya berbeda dengan Akbar. Ia berusaha untuk memberi corak keislaman di India yang mayoritas beragama Hindu itu. Oleh karena itu penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui bagaimana kebijakan keagamaan yang diterapkan Aurangzeb di India dan pengaruhnya, mengingat agama merupakan masalah krusial yang rentan menimbulkan polemik.¹⁰

B. Batasan dan Perumusan masalah

Penelitian ini memfokuskan pada kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb di India 1658-1707 M. Dengan alasan bahwa tahun tersebut merupakan masa di mana Sultan Aurangzeb menduduki tahta di Mughal dan menjalankan kebijakan-kebijakannya dalam berbagai bidang kehidupan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas dari permasalahan kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb di India, maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

⁹ *Ibid.*, 165.

¹⁰ Hamka, *Sejarah Umat Islam* (Singapur :Pustaka Nasional Singapura PTE.LTD, 1994),

1. Bagaimana kondisi keagamaan India sebelum Sultan Aurangzeb?
2. Apa pokok kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb di India dan respon masyarakat terhadap kebijakan tersebut ?
3. Bagaimana pengaruh kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb di India?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan manusia pada umumnya memiliki tujuan yang hendak dicapai, maka sesuai dengan judul yang telah dikemukakan di atas, tujuan pokok penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan tentang kondisi sosial keagamaan sebelum Sultan Aurangzeb
2. Untuk mendeskripsikan tentang kebijakan Sultan Aurangzeb di India
3. Untuk mendeskripsikan tentang pengaruh kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb

Adapun kegunaan penelitian ini dimaksudkan sebagai berikut:

Berguna sebagai informasi dan menambah wawasan tentang kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb di India, bagi peneliti lain yang melakukan kajian serupa. Selain itu kajian ini juga diharapkan dapat menjadi sumber sejarah periode Aurangzeb dalam bahasa Indonesia.

D. Pendekatan dan Kerangka Teoritik

Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang ingin menghasilkan bentuk dan proses pengkisahan atas peristiwa-peristiwa manusia yang telah terjadi di masa lalu. Dengan penelitian sejarah ini diharapkan dihasilkan sebuah penjelasan tentang berbagai hal mengenai kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb di Dinasti Mughal pada masanya baik dari segi asal usul dan mengapa kebijakan itu berlangsung, bentuk kebijakan, dan pengaruh kebijakan tersebut.

Kalau kebijakan dianggap fenomena politik dan dimaknai sebagai distribusi kekuasaan, maka tidak dapat dielakkan bahwa kebijakan keagamaan Aurangzeb adalah sebuah proses politik. Akan tetapi pola distribusi tersebut jelas dipengaruhi faktor-faktor sosial, ekonomi, dan budaya.¹¹ Karena itu penelitian ini tidak hanya ditekankan pada politik

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

an sich, tetapi lebih pada aspek non politik yang mempengaruhi terbentuknya kebijakan dan sekaligus dampaknya bagi masyarakat atau negara, sehingga diperlukan pendekatan ilmu sosial. Jadi secara singkat penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan ilmu sosial.

Pendekatan ilmu sosial yang dipakai dalam penelitian ini adalah pendekatan *behavioral*. Dengan pendekatan ini tidak hanya akan tertuju pada kejadiannya, tetapi tertuju pada pelaku sejarah dalam situasi riil. Bagaimana pelaku menafsirkan situasi yang dihadapi. Dari penafsiran tersebut muncul

¹¹Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta:Gramedia Pusaka Utama, 1992), 149.

suatu tindakan yang menimbulkan suatu kejadian, dan selanjutnya akan timbul konsekuensi dari tindakan pelaku sejarah. Dari pendekatan di atas maka akan dapat dikaji bagaimana Aurangzeb menginterpretasikan totalitas situasi yang dihadapi. Pada saat yang sama akan diterangkan pula manifestasi tindakan kebijakan keagamaannya dipandang dari segi tujuan, motif, rangsangan, dan lingkungan yang menyebabkan lahirnya kebijakan keagamaan dan pengaruhnya di masyarakat setelah adanya kebijakan tersebut.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan tentang sejarah kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb di India pada kurun waktu yang telah disebutkan di atas menarik untuk dikaji.

Hal ini mengingat tulisan yang bersangkutan paut dengan pembahasan belum memadai, terlebih dalam bahasa Indonesia. Tulisan yang ada sebagian besar dalam bahasa asing. Selain itu, kajian yang ada biasanya berisi gambaran yang umum tentang sultan-sultan Mughal, bukan membahas secara rinci tentang kebijakan keagamaan Aurangzeb.

Untuk mendukung penelitian ini digunakan beberapa literatur yang dapat dijadikan sebagai acuan pokok:

Pertama, buku Sokah, Umar Asasuddin. *Din Ilahi: Kontroversi Kebergaman Sultan Akbar*. Yang Selanjutnya ditulis oleh Elphinstone. *History of India: The Hindu and Mahometan Periods*. Buku ini terdiri dari 12

bab dan diterbitkan oleh Jhon Murray pada 1857 M di London. Pembahasan tentang Aurangzeb terdapat pada bab ke-11 dan disistematisasikan secara periodisasi, sehingga sangat membantu penulis.

Kedua, buku yang secara lebih spesifik membahas tentang Sultan Aurangzeb adalah *Aurangzeb and the Decay of the Mughal Empire*, oleh Stanley Lane Poole. Buku yang terdiri dari dua belas bab ini memuat tentang pemerintahan Aurangzeb di Mughal. Namun buku ini lebih banyak mengutip tulisan-tulisan sejarawan masa Aurangzeb yang telah diterjemahkan oleh Elliot and Dowson.

Buku lain yang cukup representatif membahas tentang Aurangzeb adalah karya K. Ali, *History of India, Pakistan, and Bangladesh* yang diterbitkan di Dhaka pada 1980. Dalam bukunya, Ali memaparkan *sejarah India kuno hingga berdirinya Bangladesh. Sejarah yang ditulisnya disertai dengan pendapat dan kritikan untuk sejarawan yang telah menulis India. Karena itu buku ini memberikan cakrawala baru bagi penulis.*

F. Metode Penelitian

Sesuai dengan maksud dan tujuan dalam penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan dan menganalisis peristiwa masa lampau, maka dalam penelitian ini digunakan metode historis yang bertumpu pada empat langkah

kegiatan yaitu: pengumpulan data (heuristik), kritik sumber (verifikasi), penafsiran (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi).¹²

Keempat langkah tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

1. Heuristik (pengumpulan data)

Heuristik adalah suatu teknik atau seni, dan bukan suatu ilmu, oleh karena itu heuristik tidak memiliki peraturan-peraturan umum. Heuristik seringkali merupakan suatu keterampilan dalam menemukan, mengenali, dan memperinci bibliografi, atau mengklasifikasikan dan merawat catatan, maka dari itu penulis mengumpulkan data yang sesuai dengan obyek penelitian melalui dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dari buku-buku, majalah, artikel, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan obyek kajian dan pembahasan ini¹³.

2. Verifikasi (kritik sumber)

Setelah sumber sejarah terkumpul, tahap berikutnya adalah verifikasi, yang lazim disebut kritik sumber, untuk memperoleh keabsahan sumber. Dalam hal ini harus diuji pula keabsahan tentang keaslian sumber (otentisitas) yang dilakukan melalui kritik ekstern, dan keabsahan tentang kesahihan sumber (kredibilitas) yang ditelusuri melalui kritik intern. Dalam tahapan ini penulis mengawalinya dengan tahapan membaca sumber-sumber sejarah.

¹² Dundung Abdurrahman, *Metode Penelitian sejarah* (Jakarta:Yayasan IDayu, 1978), 36.

¹³ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Pendekatan Politik* (Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama, 1992), 31.

3. Interpretasi

Dalam langkah ketiga ini tahap yang dilakukan adalah menganalisis dan mensintesis data yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah, kemudian disusun menjadi fakta-fakta sejarah yang berkaitan dengan tema yang dibahas.¹⁴

4. Historiografi

Sebagai tahap terakhir dalam proses penelitian ini, penulisan dilakukan secara deskriptif-analisis dan berdasar sistematika yang telah ditetapkan dalam rencana skripsi.

Dalam penelitian ini juga digunakan metode komparasi. Penjelasan nya adalah bahwa sejarah sebagai pengungkapan peristiwa unik, yakni hanya sekali dan tidak berulang, namun apabila diperhatikan akan nampak kemiripan pola, tendensi, dan struktur antara peristiwa satu dengan yang lain.

Komparasi kebijakan Aurangzeb dengan para pendahulunya dapat menonjolkan kemiripan yang mengantarkan pada suatu generalisasi.¹⁵

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penelitian ini terdiri dari lima bab:

Bab I yaitu Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Pembatasan dan Perumusan Masalah, Tujuan dan kegunaan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Teori, Metode Penelitian, dan Sistematika Pembahasan.

¹⁴*Ibid.*, 55.

¹⁵*Ibid.*, 58.

Bab ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai penelitian secara umum.

Bab II membahas tentang kondisi keagamaan sebelum Aurangzeb. Dalam bab ini diuraikan tentang kondisi keberagamaan serta kebijakan keagamaan para penguasa Mughal sebelum Aurangzeb, yakni Babur, Humayun-Sher Shah, Akbar, Jahangir, dan Shah Jahan.

Sementara itu kebijakan keagamaan Aurangzeb diuraikan pada bab ke tiga. Pada bagian inilah dibahas tentang biografi Aurangzeb masa sebelum dan sesudah menjadi sultan. Hampir sebagian besar sisa hidupnya dihabiskan dalam pertempuran-pertempuran baik di perbatasan Afghanistan maupun Deccan. Selain itu dipaparkan juga pokok kebijakan keagamaan, dan respon masyarakat Hindu atas kebijakan tersebut, seperti Jat, Satnami, dan Bundela.

Bab IV mendeskripsikan tentang pengaruh kebijakan pemerintahan Aurangzeb terhadap kemajuan India. Pada bagian inilah dipaparkan mengenai pengaruh kebijakan Aurangzeb dalam bidang pemerintahan, ekonomi-sosial, pendidikan, karya sastra, seni, dan arsitektur.

Bab V merupakan bab terakhir atau penutup yang berisikan kesimpulan dari uraian yang telah dikemukakan dalam skripsi. Selain itu juga memuat saran-saran atas segala kekurangan dari karya tulis ini.

BAB II

KONDISI KEAGAMAAN INDIA SEBELUM SULTAN AURANGZEB

Sebelum membahas tentang kebijakan keagamaan Sultan Aurangzeb terlebih dahulu akan diuraikan tentang kondisi keberagamaan masyarakat India terutama setelah masuknya Islam. Selain itu juga perlu dijelaskan tentang bagaimana kebijakan keagamaan para penguasa sebelum Sultan Aurangzeb. Karena dari pembahasan kedua hal ini akan dapat diketahui faktor-faktor yang memotivasi Aurangzeb menerapkan kebijakan keagamaannya.

1. Kondisi Keberagamaan

Kontak paling awal antara orang-orang Arab dengan masyarakat

India sudah dilakukan sejak masa *al-Khulafā al-Rasyidūn*, yakni Khalifah Umar bin Khatab. Pasukan perangnya di bawah panglima Abu al'Mughira menyerang Sind melalui laut namun gagal. Sedangkan panglimanya yang lain Abdullah bin Amr al- Rabbi, berhasil menguasai Kirman, Sizistan, dan Mekran. Pada masa khalifah berikutnya, Usman bin Affan, telah diutus Hakim bin Jabalah untuk meninjau India. Usaha yang sama diteruskan oleh

Khalifah Ali bin Abi Thalib dengan mengirimkan al-Harris bin Murrah. Inilah awal mula Islam menyebar ke India melalui darat.¹⁶

Ekspedisi militer baru berhasil masuk wilayah Sind pada masa Khalifah al-Walid I (705-715 M) dari Dinasti Umayyah. Ekspedisi ini dipimpin oleh Muhammad Bin Qasim, yang bernama asli Imad al-Din Bin Qasim. Ia adalah keponakan sekaligus menantu Hajjaj bin Yusuf.¹⁷ Invasi ke Sind dipicu oleh pembajakan kapal-kapal Arab yang dikirim oleh Raja Jazirah al Yaqut sebagai hadiah untuk Khalifah al Walid di dekat Daibul/Debal (kota Karachi sekarang), di samping sebab-sebab yang muncul baik secara intern maupun ekstern.¹⁸

Muhammad bin Qasim (711-715 M) dalam waktu singkat telah berhasil membangun pranata sosial di India bagian barat, mengelola negara secara professional, membangun administrasi yang baik, dan menciptakan harmoni antar agama. Ia tidak berusaha melakukan konversi ke agama Islam. Masyarakat setempat dibiarkan memegang kepercayaan lamanya dan menjalankan ritual agamanya, seperti masyarakat di Brahmanabad. Mereka diizinkan membangun kuil-kuil. Meski demikian, Muhammad bin Qasim tetap menerapkan *jizyah* untuk rakyatnya. Ia membagi struktur wajib *jizyah*

¹⁶Musyrifah Sunanto, *Sejarah Islam Klasik Pernegetahuan Islam* (Bogor :Kencana 2003), 260.

¹⁷Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta:Raja grafindo Persada,2000), 145.

¹⁸ Jhon L.Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern Vol 3* (Bandung:Mizan,1999), 69.

menjadi tiga: Pertama, kelompok masyarakat kaya mempunyai kewajiban membayar *jizyah* sebanyak 48 dirham. Kedua, kelompok menengah membayar 24 dirham. Ketiga, kelompok kurang mampu membayar *jizyah* 12 dirham.

Bin Qasim menjadi gubernur yang menjalankan pemerintahan dengan kemanusiaan yang tinggi. Namun Riwayatnya berakhir tragis akibat pertikaian politik antara Hajjaj dan Sulaiman. Yazid bin Abu Kabshah al-Suksuki, penggantinya hanya bertahan selama 18 hari akibat rakyat memberontak. Sedangkan Habib al-Muhallaf hanya dapat menguasai Alor. Setelah itu ada 9 orang gubernur tetap yang berkuasa di wilayah itu sampai datangnya Dinasti Ghazni.

Setelah penaklukan Islam ke India, ulama, intelektual muslim, penulis, pujangga, dan sufi berhamburan menuju India. Mereka membuka jalan bagi konversi masyarakat India ke agama Islam. Konversi tersebut biasanya terjadi ketika para ulama dan sufi mendirikan tempat tinggal di sekitar wilayah yang akan mereka pimpin. Biasanya *khanaqah* didirikan di wilayah pinggiran kota dan kampung, sehingga mereka lebih mudah menyeru kepada kalangan masyarakat kasta bawah.

Peranan waliyullah dan sufi dalam menyiarkan agama Islam di tanah India sangat besar yang ditunjukkan dengan banyaknya jumlah mereka yang

datang ke India. Mereka termasuk golongan pertama yang menyebarkan agama Islam sebelum Islam masuk ke India secara formal.

Setelah Muhammad Ghuri menaklukkan India Utara, lebih banyak lagi sufi dan ulama masyhur datang ke India. Mereka terbagi dalam tarekat-tarekat, di antaranya tarekat Suhrawardia dan Chistia. Pendiri tarekat Suhrawardi adalah Sheikh Abu Najib Suhrawardi (1097-1162 M). Tarekat ini berkembang pesat dan sangat populer di India masa Shihabuddin Suhrawardi. Di antara murid Shihabuddin yang terkenal adalah Sheikh Bahauddin Zakaria (1182-1267 M), yang menyebarkan tarekat ini di India. Ia mendirikan *Astana/Khanqah* (semacam pondok sufi/ahli tarekat) di kota Multan yang dijadikan sebagai pusat kegiatannya. Murid Sheikh Suhrawardi lainnya yang terkenal adalah Sheikh Jalaluddin Tabrizi. Ia datang ke India sekitar 1202-1215 M.¹⁹

Sufi terkemuka lainnya adalah Khaja Muinuddin Chisti, pendiri tarekat Chistia. Ia lahir di Sijistan. Setelah beberapa negeri dikunjungi, ia datang ke India pada tahun 1182 M bersamaan dengan Muhammad Ghuri. Beberapa lama kemudian Chisti mendirikan *khanqah* di Ajmir. Pengaruhnya mengislamkan India sangat besar sehingga orang-orang India menyebutnya Khaja Baba dengan gelar *Sultan-e-Hind* (penguasa India secara spiritual).²⁰

¹⁹ M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Jogjakarta:bunga Grafies Production, 2003), 45.

²⁰ *Ibid.*, 46.

Selain yang telah disebutkan di atas, masih banyak lagi alim ulama dan sufi yang datang ke India baik sebelum maupun semasa Kesultanan Delhi 1206-1526 M seperti Shah Sultan Mahiswar, Fariduddin Ganj-e-Shakar (1176-1269 M), Sheikh Bahauddin Zakaria, Sheikh Nizamuddin Aulia, Sheikh Saifuddin Yahya Maneri, Sheikh Nur Qutubul Alam.²¹

Ajaran dan praktek sufi sejalan dengan konsep metafisika Hindu tentang semesta alam. Selain itu monoteisme kaum sufi juga bukanlah hal yang baru bagi Hindu, sebab tradisi *saivite* dan *vaisnavite* mengandung kecenderungan monoteistik. Pada sisi yang lain beberapa klaim para guru besar sufi untuk menjadi wujud nyata bagi kekuasaan Tuhan sebanding dengan politeisme Hindu. Bahkan kaum sufi tidak sepenuhnya menolak pemujaan terhadap dewa-dewa lokal dan berdampingan dengan peribadatan Islam. Di Punjab dan Bangla, umat Islam turut memperingati berbagai perayaan Hindu, beribadah di beberapa tempat suci Hindu, memberikan sesajen kepada dewa-dewa Hindu, dan menyelenggarakan perkawinan dengan pola tradisi Hindu. Di pihak lain, warga Hindu yang memeluk Islam tetap mempertahankan unsur-unsur keyakinan dan praktek lama mereka. Tidak sedikit warga Hindu mengeramatkan wali-wali muslim tanpa mengubah identitas agama mereka.²² Sekalipun cukup berhasil dalam konversi

²¹ Ira M. Lapidus, *A History of Islamic Societies*. Terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), 685.

²² K. Ali, *History of India, Pakistan, and Banglades* (Dhaka: Ali Publications, 1980), 182.

warga Hindu ke Islam, mayoritas penduduk anak benua ini tetap beragama Hindu sampai berdirinya Dinasti Mughal.

Demikianlah gambaran umum kultur keagamaan, di mana batas-batas antara Islam dan Hindu lebih fleksibel. Konversi ke agama Islam merupakan suatu hal yang tidak jelas, di mana unsur-unsur keislaman bisa jadi ditambahkan kepada kompleksitas keyakinan agama Hindu tanpa mengubah pandangan dunianya.

2. Kebijakan Keagamaan Penguasa Mughal sebelum Aurangzeb

1. Babur

Kemenangan Babur (1526-1530 M) pada perang Panipat I 21 April 1526 M, menjadikannya pendiri Dinasti Mughal. Saat Ia menginvasi India pada tahun yang sama, tidak ada kekuatan yang bisa menyatukan wilayah itu. Secara politik, tercatat beberapa negara merdeka yang memerintah secara independen yaitu: Delhi, Gujarat, Malwa, Bangla, Mewar, Khandesh, Punjab, dan Sind.²³

Masa pemerintahan Babur yang singkat, belum memberikan perubahan berarti bagi India. Ia masih mengadopsi sistem yang digunakan kesultanan Delhi dalam administrasi pemerintahan. Namun demikian, Babur adalah penguasa yang besar. Kekuasaannya terbentang dari Bhera (Bahra) di

²³*Ibid.*, 188.



barat hingga Bihar di timur dan dari Himalaya di utara hingga Chanderi di selatan.

Sebagai raja, Babur berusaha untuk mensejahterakan rakyatnya dan melindunginya dari segala ancaman internal maupun eksternal. Ia justru dikenal sebagai seorang raja yang gemar menulis, terutama puisi dalam bahasa Turki dan Persia. Ia bahkan menulis biografi dan berbagai pengalamannya dalam karyanya *Tuzk-e-Baburi* yang terkenal dengan *Babur Name>Nama*. Memoirnya ini ditulis pertama kali dalam bahasa Turki, kemudian diterjemahkan dalam bahasa Persia oleh Abdurrahman *Khan-e-Khana* atas perintah Akbar.

2.Humayun dan Sher Shah

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Babur wafat dalam usia 46 tahun.Jasadnya dimakamkan di Char

Bagh/Aram Bagh di Agra, namun kemudian dipindahkan ke Kabul di taman yang sangat disukainya, kebun *Shah-e-Kabul*. Sebelum wafat, ia menunjuk Humayun sebagai penggantinya dan naik tahta pada 30 Desember 1530. Awal pemerintahannya penuh dengan kesulitan, yakni warisan pemerintahan ayahnya yang lemah dan pemberontakan saudara-saudaranya yang berambisi menjadi raja. Selain itu, kekalahan pasukan Afghan pada perang Panipat II 1556 M dan Gogra, tidak melemahkan eksistensi mereka.

Humayun dapat dikalahkan oleh Sher Khan pada perang Chausa dan Qanauj.²⁴ Kemenangan itu praktis diikuti dengan berdirinya Dinasti Sur di India. Meskipun pemerintahan Sher Khan merupakan masa transisi di India dan hanya berlangsung lima tahun, namun dicatat dengan tinta emas dalam sejarah. Ia memperkenalkan pembaruan dalam berbagai bidang.

Sher Khan adalah muslim yang taat, namun tidak fanatik. Pengangkatan Brahmajit Gaur dan Ram Singh pada jabatan penting adalah bukti kebijakan keagamaannya yang toleran dan liberal kepada Hindu. Kebijakannya yang lain adalah membangun *sarai khana* (rumah singgah yang biasa dibangun di pinggir jalan bagi para musafir) tidak hanya untuk kalangan muslim, namun juga pemeluk agama-agama lain. Sher Khan (Shah) merupakan satu-satunya penguasa yang berusaha mempersatukan India, tanpa membedakan ras dan agama. Kebijakannya inilah yang nantinya diterapkan Akbar dalam pemerintahannya.²⁵

Sepeninggal Sher Shah, 22 Mei 1545, Jalal Khan, putranya naik tahta dengan gelar Islam Shah. Ia hanya memerintah selama delapan tahun. Kebijakannya yang sangat represif memunculkan banyak pemberontakan sampai ia wafat. Tercatat pada masanya muncul gerakan Mahdawi.

²⁴Syed Mahmudunnasir, *Islam Its Concepts and History* (New Delhi: Kitab Bahavan, 1981), 267.

²⁵*Ibid.*, 268.

Firuz Khan kemudian naik tahta, namun dibunuh oleh pamannya, Muhammad Adil Shah. Kondisi perebutan kekuasaan antar penerus Sher Shah di India dicermati oleh Humayun. Pada Desember 1554, Ia menyeberang Sungai Indus, menuju Lahore dan menguasainya tanpa perlawanan. Dengan demikian Humayun dapat berkuasa kembali di Delhi.

Humayun dikenal sebagai seorang Syiah, meskipun demikian ia mempunyai kecenderungan terhadap tarekat Sattariah, dengan tokohnya Sheikh Bahlul (Sheikh Pul) dan Sheikh Muhammad Ghauth Gwaliori, keturunan Farid al -Din Attar. humayun meninggal 24 Januari 1556 M.

3. Akbar

Ketika ayahnya meninggal, Akbar berada dalam asuhan Bairam Khan. Akbar dinobatkan sebagai raja pada 14 Februari 1556 M, namun pemerintahan dipegang oleh Bairam Khan selama empat tahun (1556-1560 M). Pemerintahan baru dikendalikan oleh Akbar sejak 1560 M.²⁶ Ia menyadari bahwa karakteristik India sangat plural, sehingga harus memperoleh dukungan dari penduduk lokal yang mayoritas Hindu. Untuk itu Ia menikahi anak raja Bihar Mal (Bharmel) Amber/Jaipur pada 1562 M. Akbar juga menunjukkan kapasitasnya sebagai seorang pemimpin dengan melarang perbudakan tawanan perang, menghapuskan pajak kunjungan ke tempat suci pada 1563 M dan menghapuskan *jizyah* pada 1564 M.

²⁶ M. Mujib, *The Indian Muslim* (London: George Alen, 1967), 254.

Pernikahan Akbar dengan wanita Rajput dan kedekatannya dengan Shaikh Mubarak sangat mempengaruhi pandangan keagamaannya. Ia mendirikan *Ibadat Khana*. Pada awalnya Ia mendiskusikan tentang Islam, namun kemudian merasa kecewa karena *Ibadat Khana* berubah menjadi pertengkar agama. Makhdumul Mulk dan Abdun Nabi, dua teolog besar istana, saling menyerang satu sama lain. Akbar kemudian mengundang rohaniawan gereja pada 1580 M, mengundang Maherje Rana, pemuka Zoroaster, Jaina, dan pendeta Hindu untuk berdiskusi tentang filsafat dan agama. Akan tetapi Akbar tidak murtad dan memeluk salah satu dari agama itu.

Kemudian Akbar mengeluarkan *Mahzar (Infallibility Decree)* pada September 1579 M. Dengan keluarnya dokumen ini Akbar memperoleh pegangan yang sah untuk menetapkan persoalan agama. Batasan-batasan yang telah ditetapkan pada dokumen itu lalu tidak dihiraukan, Akbar justru menjadi otoritas tertinggi yang kekuasaannya tidak terbatas.

Pada puncaknya Akbar memperkenalkan *Din-e-Ilahi* pada 1582 M, yakni semacam sintesis dari berbagai macam agama, karena Ia menganggap semua agama adalah sama, perbedaannya hanya terletak pada bentuk formalnya saja. Konsep pokok dari *Din-e-Ilahi* adalah perhatian kepada cahaya, baik matahari, maupun api abadi yang dikembangkan agama Zoroaster. *Din-e-Ilahi* juga disebut kultus pribadi yang sesat, di mana Akbar

mengasumsikan dirinya sebagai insan kamil, manusia sempurna yang telah lama dinanti-nantikan.

Dari berbagai konsep dan ajaran yang dikembangkan dalam *Din-e-Ilahi*, beberapa penulis menganggap bahwa Akbar telah keluar dari Islam dan membentuk agama baru dengan *Din-e-Ilahi* tersebut. Pendapat ini disandarkan pada tulisan Badauni yang sangat memusuhi Akbar. Akan tetapi beberapa penulis lain membantahnya. *Din-e-Ilahi* lebih sebagai sistem etika dan wadah sosial keagamaan daripada sebuah agama. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya anggota *Din-e-Ilahi* yang berjumlah delapanbelas orang, namun hanya satu yang beragama Hindu.

Pada masa Akbar, muncullah Sheikh Ahmad Sirhindi (1564-1624 M) sebagai penentang keras kebijakan keagamaan Akbar. Ia dikenal juga sebagai *Mujaddid-e-Alfi-Tsani*, yang berarti pembaharu dunia Islam millennium kedua. Kehidupan Sirhindi terbagi menjadi dua fase. Pertama, fase prasufi di mana ia menulis karya layaknya sarjana pada masanya yang menentang paham Syiah dan membuktikan pentingnya kenabian. Kedua, fase sufi, dialaminya ketika ia menghasilkan karya yang diliputi nuansa spiritual.

Penentangan Sirhindi atas kebijakan keagamaan Akbar dapat diketahui melalui surat-suratnya yang dikirim ke Sheikh Farid. Surat yang dihasilkan Sirhindi sekitar 534 dan dikirimkan kepada hampir dua ratus orang bangsawan Mughal. Koleksi surat-surat Ahmad Sirhindi dikenal dengan

Maktubat-e-Imam-e-Rabbani. Surat-surat tersebut berisi pandangan Sirhindi tentang posisi umat Islam di masa Akbar yang menurutnya sangat memprihatinkan.

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Akbar, Sirhindi mendapat posisi terhormat dan dekat dengan Jahangir hingga wafatnya pada 1624 M dalam pengasingannya. Diperkirakan, kedekatan Sheikh Ahmad dengan Jahangir nantinya sangat mempengaruhi kebijakan keagamaan yang cenderung mendukung kaum ortodok Islam.

4. Jahangir

Akbar digantikan oleh putranya, Salim yang bergelar Nur al-Din Muhammad Jahangir Padshah Ghazi. Jahangir tidak melanjutkan gagasan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id *Din-e-Ilahi* ayahnya. Pengaruh ajaran *Din-e-Ilahi* hilang bersamaan dengan wafatnya Akbar. Hal ini terjadi karena Akbar memang hanya sebagai penggagas berdirinya *Din-e-Ilahi*. Ia tidak mengangkat orang-orang yang akan meneruskan dan mempropagandakan gagasannya itu, selain juga masyarakat umum kurang bisa memahami dan mengapresiasi pemikiran Akbar.

Dalam pemerintahannya, Jahangir hanya melanjutkan beberapa tradisi yang dilakukan masa Akbar seperti *sijda*. Praktek ini masih tetap

dipertahankan kala menghadap raja di istana. Selanjutnya sebagai raja baru,²⁷ Jahangir mengambil langkah strategis dengan membebaskan tawanan perang, berjanji melindungi ajaran Islam, memberi amnesti kepada musuh-musuhnya, dan mengangkat pendukungnya pada jabatan penting. Kebijakannya paling menarik adalah mengeluarkan duabelas fasal dan dikenal dengan *Dastur-e-Amal*, yang isinya sebagai berikut:

1. Larangan pemungutan zakat
2. Peraturan (hukuman) tentang perampokan dan pencurian di jalan raya.
3. Warisan bebas harta benda orang yang sudah meninggal
4. Larangan penjualan minuman anggur dan semua minuman yang memabukkan
5. Larangan mengambil hak milik orang lain dan pemotongan hidung serta telinga para kriminal
6. Larangan pemilikan harta benda yang diambil secara paksa
7. Membangun rumah sakit dan pengangkatan dokter untuk mengobati orang sakit
8. Larangan menyembelih binatang pada hari-hari tertentu
9. Penghormatan yang diberikan untuk hari Minggu
10. Penegasan umum tentang *nawab* (penguasa daerah yang berdaulat) dan *jagirdar* (tuan tanah)

²⁷<http://hidayatullah.com/kolom/worldviews/9687-fakta-sejarah>

11. Penegasan tentang tanah-tanah *aima* (tanah yang diserahkan untuk tujuan shalat dan pemujaan)
12. Pemberian amnesti untuk semua tahanan yang ada di benteng maupun dalam penjara

Selain mengeluarkan fasal-fasal di atas, Jahangir melanjutkan tradisi ayahnya berdiskusi tentang filsafat dan agama dengan para ulama: Sheikh Abdul Haq Muhaddis (w. 1642 M), Sheikh Mi'an Mir (w. 1635 M), dan *Kazi* Nasir Burhanpur (w. 1621 M). Meskipun demikian, ulama tidak mempunyai otoritas hukum. Kontribusi ulama hanya terbatas pada penyebaran dan pengajaran agama.

Ia melarang wanita muslim masuk Hindu di Mirpur, Rajauri, Jammu.

Berbeda dengan ayahnya ia merusak kuil Hindu Varaha di Pushghar. Pada 1617 M, membersihkan ajaran Jaina dari wilayahnya. Hal ini dipicu oleh dukungan Man Singh Suri kepada Rai Singh Bikaner untuk mendukung pemberontakan Khusru.

Jahangir lebih ortodox daripada ayahnya. Namun pandangannya ini tidak mudah akibat kuatnya pengaruh Syiah, terlebih setelah pernikahannya dengan Mehr-un- Nisa.

5. Shah Jahan

Anak Jahangir, Shah Jahan, menjadi raja pada 6 Februari 1628 dengan gelar Abu al-Muzaffar Shabab al-Din Muhammad Sahib Qiran-e-Sani Shah Jahan Padshah Ghazi. Ia mempunyai rasa keagamaan yang sangat tinggi. Ia berusaha menghidupkan kembali semangat keagamaan yang mulai padam dengan mengeluarkan beberapa dekrit.²⁸ Pertama, dengan memperbaiki sistem kalender. Karena itu dihentikan pemakaiannya. Semua kejadian penting dan transaksi-transaksi harus dicatat menurut tahun qamariah (*lunar*). Shah Jahan dalam pandangan keagamaan lebih ortodok daripada nenek moyangnya. Ia tidak memberikan kesempatan sama sekali terhadap praktek-praktek yang bertentangan dengan ajaran Islam seperti *sijda*, yang telah menjadi model di masa Akbar dan Jahangir. Atas inisiatif Mahabat Khan, digantikanlah *sijda* dengan *zaminbos* (mencium tanah), namun akhirnya praktek ini juga dihapuskan karena esensinya tidak berbeda dengan *sijda*.

Pada tahun 1633 M, Shah Jahan mengeluarkan perintah untuk merusak seluruh kuil yang baru didirikan di seluruh penjuru wilayahnya, terutama di Benaras. Perintah itu diikuti dengan larangan pendirian kuil baru maupun memperbaiki kuil lama. Sejumlah tujuh puluh enam kuil dihancurkan.

²⁸ Ajid Thohir, *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 209.

Masa Shah Jahan, di beberapa daerah seperti Punjab, Kashmir, dan Gujarat, umat Hindu dan Muslim telah hidup berdampingan secara damai. Di antara mereka juga telah melakukan perkawinan antaragama dengan perjanjian yang ketat. Di Bhimbar, telah terjadi pernikahan antara anak perempuan dari keluarga Hindu dengan pria Muslim. Jika mereka mati, maka mayatnya harus dimakamkan secara Islam. Sebaliknya, pernikahan antara pria Hindu dengan muslimah, jika ajal menjemput, mereka akan dikremasi secara Hindu. Oleh karena itu, Shah Jahan melarang praktek ini pada 1634 dan memerintahkan agar memulangkan seluruh anak gadis Islam (muslimah) yang dinikahi pemuda Hindu, karena pernikahan mereka terjadi di bawah tekanan.

Selain hal di atas, Shah Jahan juga tidak lagi mempekerjakan orang-orang Hindu di istananya. Padahal masa Akbar, tidak sedikit orang Hindu yang menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Pada tahun 1594 M, Akbar mempunyai delapan menteri Hindu dari duabelas menteri di duabelas propinsi seperti: Baghwan Dass, Man Singh, Rai Sing, Todar Mal, dll.

Dalam sejarah India Shah Jahan dikenal sebagai penguasa yang adil, hingga ia mendapat julukan *Shahanshah-e-adil*. Dengan demikian tulisan R.R. Sethi, P. Saran, dan Bhandari tentang perusakan puluhan kuil oleh Shah Jahan, yang telah disebutkan sebelumnya, tidak benar. Menurut Sri Rham Sharma, penghancuran kuil pada periode Shah Jahan memang terjadi, namun

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

hanya berlangsung pada masa awal pemerintahannya dan saat terjadi perang dengan Hindu. Perusakan kuil tidak pernah terjadi lagi semenjak paruh ke dua pemerintahannya.

Pemerintahan Shah Jahan seringkali dianggap sebagai masa keemasan bagi Mughal. Periode ini ditandai dengan meratanya kesejahteraan rakyat dan kemegahan arsitektur seperti Taj Mahal, Masjid Moti, *Diwan-e-aam*, *Diwan-e-khas*, Jami Masjid, dan *Peacock Throne* (tahta merak). Meski demikian pemerintahan Shah Jahan berakhir tragis dengan munculnya perang suksesi di antara putra-putranya pada September 1657 M.²⁹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

²⁹*Ibid.*, 210.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

KEBIJAKAN KEAGAMAAN SULTAN AURANGZEB

Kebijakan penguasa sebelum Aurangzeb yang begitu toleran, menyadarkan Aurangzeb untuk mengeluarkan kebijakan keagamaan yang berbeda dengan para pendahulunya. Aurangzeb berusaha mewarnai pemerintahannya dengan nuansa Islam yang kental.³⁰ Sebelum membahas tentang kebijakan keagamaan Aurangzeb, dalam bab ini akan dibahas terlebih dahulu tentang biografi Aurangzeb, pokok kebijakan keagamaan, dan respon masyarakat Hindu atas kebijakan Aurangzeb.

A. Biografi Aurangzeb

1. Aurangzeb Sebelum Menjadi Sultan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Aurangzeb, putra ke-3 Shah Jahan dan Mumtaz Mahal. Ia dilahirkan pada 24 Oktober 1618 M di Dohad, perbatasan Gujarat dan Rajputana. Masa kecilnya tidak banyak diketahui, namun layakanya putra raja pada umumnya Ia memperoleh pendidikan kemiliteran dan kesasteraan. Sebagian besar sejarawan hanya menuturkan riwayatnya sejak ia diangkat Shah Jahan menjadi raja muda Deccan.

³⁰ Jaih Mubarak, *Sejarah Peradaban Islam* (Bandung: Pustaka Bani Quraisy), 212.

Pada 14 Juli 1636 M, saat usianya 18 tahun, Shah Jahan mengangkatnya sebagai raja muda di Deccan (1636-1644 M). Saat itu Aurangzeb menunjukkan kepiawaiannya sebagai pemimpin. Ia berhasil merebut Baglana, yang terbentang dari Khandesh hingga Pantai Surat. Selain itu juga mampu menundukkan Shahji Bhonsla. Keberhasilan Aurangzeb membuat Dara, kakak tertuanya iri. Dara menekan Shah Jahan untuk menyerang Aurangzeb, sehingga ia memutuskan untuk meletakkan jabatan pada Mei 1644 M.

Di sela-sela kesibukannya dalam penaklukan, Aurangzeb kembali ke Agra pada 1637 M untuk melangsungkan pernikahan dengan Dilraz Banu Begum, anak Shah Nawaz Persia. Kemudian dalam sejarahnya, Aurangzeb juga menikah lagi dengan tiga wanita lain. Isteri pertamanya seorang wanita Rajput, menjadi ibu Muhammad, Mu'azzam, dan seorang anak perempuan; isteri ke duanya seorang bangsawan Persia, ibu dari A'zam, Akbar, dan dua anak perempuan; isteri ke tiganya tidak banyak disebutkan dalam sejarah; dan isteri ke empatnya, Udaipur Bur, seorang Kristen Nestorian yang menjadi ibu Kam Bakhs.

Dari pernikahannya Aurangzeb dikaruniai lima anak laki-laki dan lima anak perempuan. Putra pertamanya, Muhammad Sultan (lahir 4 Ramadhan 1049 H/14 November 1639 M) dan putra ke duanya, Muhammad Mu'azam Shah Alam Bahadur (lahir September 1643 M). Ibu dari kedua

membagi Deccan menjadi dua bagian, *Painghat* (dataran rendah) dan *Balaghat* (dataran tinggi) dengan pejabat pengumpul pajak masing-masing.³¹

Setelah mengatasi kondisi internal Deccan, Aurangzeb memusatkan perhatiannya untuk menaklukkan Golkunda dan Bijapur karena tidak lagi mengakui kekuasaan Mughal. Pada 1656 M, Golkunda dapat ditaklukkan bersama dengan Mir Jumla.³² Langkah selanjutnya menaklukkan Bijapur, namun usahanya ini dihalang-halangi oleh ayahnya. Meskipun demikian, Bijapur membayar upeti kepada Mughal dan menyerahkan Bidar, Kalyani, dan Parendra.

Ketika Aurangzeb akan menumpas Shivaji pada September 1657 M, tersiar kabar Shah Jahan sakit keras. Sejak saat itulah muncul perang perebutan kekuasaan di antara keempat putra Shah Jahan. Perang ini timbul akibat kebijakan Dara yang sangat represif kepada saudara-saudaranya, di samping tidak adanya undang-undang yang mengatur tentang suksesi. Ketika ayahnya sakit, Dara menutup jalan dan sarana komunikasi ke Bangla, Gujarat, dan Deccan, agar berita tentang ayahnya tidak sampai ke telinga saudara-saudaranya. Diperintahkan pula kepada tentaranya untuk menyerang mereka sebelum sampai ibukota.³³

³¹ R.C. Majumdar et al, *An Advanced History of India* (London:Mac Millan and co, 1951), 478.

³² Stanley lane poole, *Aurangzeb and the Decay of the mughal Empire* (New Delhi :Low price publication, 1995), 35-39.

³³ Ali, *History*, 99.

putra tersebut adalah Nawab Bai. Berikutnya Muhammad A'zam (lahir 12 Sa'ban 1063 H/28 Juni 1653 M) dan Akbar (lahir 12 Dzulhijah 1067 H/12 September 1656 M) dari Ibu Dilraz Banu Begum. Muhammad Kam Bakhs, putra terakhir (lahir 10 Ramadhan 1077 H/25 Februari 1667 M) dilahirkan oleh Udaipur. Anak perempuan tertuanya, Zebun Nisa dilahirkan oleh Begum pada 10 Syawal 1048 M/5 Februari 1639 M. Anak perempuan ke dua, Zinatun Nisa. Ia lahir pada 1 Sa'ban 1053 H/9 Oktober 1643 M. Badrun Nisa Begum, anak perempuan ke tiga dilahirkan oleh Nawab Bai pada 29 Syawal 1061 H/17 November 1647 M. Berikutnya Zubdatun Nisa Begum lahir 26 Ramadhan 1061 H/1 September 1651 M dan Mihrun Nisa Begum. Lahir 3 Safar 1072 H/13 September 1661 M.

Selanjutnya pada Februari 1645, Aurangzeb diangkat menjadi raja muda Gujarat atas peran Jahan Ara Begum. Ia memegang jabatan itu hingga 1647 M saat harus mengkonsolidasikan kekuatan Mughal di Asia Tengah meski gagal. Kegagalan ini terjadi karena kekuatan tentara Shah Abbas II Persia sangat tangguh.

Aurangzeb kembali menjadi raja muda Deccan pada 1653 M. Saat itu kondisi Deccan sedang mengalami kemunduran dan defisitnya keuangan. Aurangzeb mampu mengatasi kesulitan itu dengan bantuan Murshid Kuli Khan, dengan menggunakan sistem Todar Mal dalam pengukuran tanah, dan

Putra Aurangzeb yang pertama kali melakukan kudeta adalah Shuja, Gubernur Bangla. Pada September 1657 M. Ia memproklamirkan diri sebagai raja di Rajmahal, namun tentaranya dapat dikalahkan oleh Sulaiman Sukoh. Sebulan kemudian Murad, Gubernur Bangla mendirikan pemerintahan independen di Ahmadabad. Sementara itu Aurangzeb mengurungkan niatnya mengadakan konsiliasi dengan Bijapur dan Golkunda. Ia memutuskan bergabung dengan tentara Murad dan bersepekat membagi kerajaan antara mereka dengan perjanjian sebagai berikut: pertama, $\frac{1}{3}$ (sepertiga) hasil rampasan perang akan menjadi milik Murad dan $\frac{2}{3}$ (dua pertiga) lainnya akan menjadi hak Aurangzeb; ke dua, Punjab, Afghanistan, Khasmir, dan Sind akan menjadi wilayah kekuasaan Murad.

Gabungan pasukan Aurangzeb dan Murad berhasil mencapai Dhamat. Melihat kondisi ini, Dara mengirimkan Raja Jaswant Singh Jodhpur dan Qasim Khan untuk menghancurkan mereka. Perang Dhamat dimenangkan kubu Aurangzeb. Kekuatan Dara pun dapat dikalahkan Aurangzeb pada Mei 1658 M di Samugarh. Setelah kemenangannya ini Aurangzeb segera menuju Agra dan memenjarakan ayahnya pada 18 Juni 1658 M.³⁴ Hal ini dilakukan demi keselamatannya. Surat Shah Jahan kepada Murad dan Muhammad menjadi bukti ketidaksenangan Shah Jahan kepada Aurangzeb. Shah Jahan memerintahkan kepada mereka untuk menurunkan Aurangzeb dari tahta, agar Dara dapat menjadi raja.

³⁴ *Ibid.*, 275.

Aurangzeb kemudian mengangkat dirinya sebagai raja, namun Ia belum dapat menikmati kemenangannya. Dara memperkuat pasukannya dan hendak menuju Agra, namun Ia dapat dieksekusi pada 15 September 1659 M. Eksekusi Dara dianggap tidak bertentangan dengan agama, sebab Dara anti Islam dan dianggap telah kafir. Ia sangat dekat dengan mistisime Hindu. Sebagian besar waktunya dihabiskan dengan para brahmana dan *sanyasis* (semacam para sufi). Ia mengumpulkan brahmana dari seluruh penjuru negeri untuk mempelajari Hindu. Oleh karena itu tidak mengherankan jika dalam karyanya, *Majma-e-Bahrain* membandingkan sufisme dengan Hindu. Begitu juga dengan *Sirr-e-Akbar* atau *Sirr Asrar* yang memuat terjemahan *Upanisad* dalam bahasa Persia. Lebih jauh lagi Dara memakai gelar *Prabhu* seperti layaknya raja-raja Hindu.³⁵

Shuja juga mengalami nasib yang sama dengan Dara. Setelah dikalahkan Aurangzeb di Khajwa, dekat Allahabad pada 1658 M, Ia melarikan diri ke Arakan dan terbunuh di sana. Pada 1661 M, Murad yang termasuk salah satu saudara Aurangzeb juga dituntut hukuman mati. Kematian Murad bukan bermotif politik, namun kematian sebab *qishas*. Pada awalnya ia bergabung dengan Aurangzeb untuk menumpas musuh agama (Dara), tetapi kemudian ia melakukan konspirasi dengan ayahnya untuk menggulingkan Aurangzeb. Ia lalu dipenjarakan di Gwalior. Sementara hal

³⁵ Sir H.M. Elliot, *the History of India As Told by Its Own Historians* vol. VII (London: Trubner and Co., 1873), 179.

yang menyebabkan Murad dihukum *qishah* adalah terbunuhnya Ali Naqi, *diwan* Ahmadabad di tangannya. Ahli waris Ali Naqi menginginkan kematian Murad.

Aurangzeb lalu naik tahta yang ke dua kalinya pada 5 Juni 1659 M, dengan gelar Abu al Muzaffar Muhid al Din Muhammad Aurangzeb Alamghir Padshah Ghazi. Saat itu usianya sekitar empat puluh tahun, usia yang cukup matang dan penuh pengalaman. Seperti pendahulunya, Ia segera memperbaiki kesejahteraan rakyatnya dengan menghapuskan berbagai pajak yang tidak sesuai dengan syariat Islam.³⁶ Kemenangan Aurangzeb menandai pula kemenangan Islam.

2. Setelah Menjadi Sultan

Masa pemerintahan Auragzeb setelah memperoleh kedudukan sultan dibagi menjadi dua periode, tahun 1658-1681 M Ia memerintah di India Utara (Delhi dan Agra) dan 1682-1707 M memerintah di Deccan. Pada pemerintahannya yang ke dua ini lebih banyak dihabiskan dalam pertempuran-pertempuran. Awal pemerintahannya di utara, Aurangzeb harus menghadapi pemberontakan Ahoms di perbatasan Timur Laut dan bangsa Afghanistan di Barat Laut.

³⁶ Aurangzeb Menghapus 80 macam pajak yang sangat memberatkan. Elphinstone, the hindu, 423.

a. Assam (Asham)

Pertempuran terbesar pertama Aurangzeb setelah menjadi raja adalah invasi ke Assam yang sejak masa perang suksesi mengambil keuntungan dengan merebut Kamrup. Assam dihuni oleh Ahoms dan Kuch Bihar. Ahoms merupakan keturunan Mongol yang migrasi dari tempat asalnya di Burma menuju ke lembah Brahmaputra pada abad XIII M. Secara bertahap mereka lantas mengadopsi agama dan kebudayaan Hindu.³⁷ Wilayah kekuasaan mereka semakin meluas terbentang dari Sungai Barnadi di Barat Laut hingga Sungai Kalang. Pada saat yang bersamaan wilayah Mughal juga berbatasan dengan Sungai Barnadi, maka tidak dapat dielakkan hal ini memicu konflik antara Mughal dan Ahoms memperebutkan daerah perbatasan.

digilib.uinsa.ac.id Ahoms dapat merebut Ghauhati pada 1658 M. Untuk menghentikan

aksi mereka Aurangzeb mengirim Mir Jumla dan berhasil memasuki Assam. Gurghaon, ibukota Ahoms dapat diduduki Maret 1662 M. Rajanya, Jayadharaj bersedia membayar upeti kepada pemerintahan Mughal tidak hanya berupa uang, tetapi juga berupa emas, perak, dan gajah.³⁸

Kemenangan Mughal atas Assam tidak berlangsung lama karena Mir Jumla wafat pada 30 Maret 1663 M ketika hendak kembali ke Dhaka. Pada 1667 M, Chakradhvaj Ahoms berhasil mengambil kembali wilayahnya yang

³⁷ Majumdar, *An Advanced*, 492. dan Ali, *History*, 283.

³⁸ Stanley Wolpert, *A New History of India* (New York:Oxford University Press, 1989), 235.

hilang. Peperangan dengan tentara Mughal terus berlangsung selama delapan tahun dan pihak Mughal mengalami kekalahan dan kerugian.

Pengganti Mir Jumla adalah Shaista (Shayesta) Khan, putra Asaf Khan. Ia menjabat sebagai Gubernur Bangla selama tigapuluh tahun, kecuali dari 1677-1680 M. Gubernur baru ini harus menghadapi para bajak laut dari Arakan. Mereka mendapat dukungan dari Portugis, yang datang ke India sejak abad XV M. Semula bangsa Eropa ini datang ke India untuk tujuan dagang, namun selanjutnya supremasi mereka semakin kuat dan tak terbendung oleh kekuatan Mughal.

Armada Portugis pertama yang sampai ke India adalah Vasco Da Gama pada 27 Mei 1498 M, yakni dengan mendaratnya kapal mereka di Calicut. Sementara peletak dasar kekuatan Portugis di India adalah Alfonso de Al bequerque. Ia datang ke India pada 1503 M dan diangkat menjadi gubernur pada 1509 M. Mereka dapat merebut Goa dari tangan Bijapur satu tahun kemudian. Pada tahun-tahun berikutnya, bangsa Portugis berhamburan menuju India. Mereka mendirikan pemukiman di Goa, Daman, Diu, Salsette, Chaul, Bombay, San Thome (daerah sekitar Madras), Madras, dan Hugli di Bangla.³⁹ Para pendatang Portugis ini lalu menikah dengan penduduk lokal. Keturunan mereka dikenal dengan *Firinggi*. Mereka lalu berlaku seperti penguasa lokal dan mengambil upeti yang memberatkan penduduk setempat.

³⁹ Majumdar, *An Advanced*, 553.

Shayesta Khan menyusun strategi untuk mengalahkan para bajak laut Arakan dan musuh negara, Portugis. Angkatan laut Mughal dikerahkan untuk melindungi perairan Dhaka. Selanjutnya Shayesta Khan mengirimkan ekspedisinya ke Chittagong baik melalui darat maupun laut pada 24 Desember 1665 M. Ekspedisi ini dipimpin oleh *Buzurg* Ummed Khan, putra Shayesta Khan dan Laksamana Ibnu Husain⁴⁰. Chittagong dapat dikuasai dan menjadi daerah Mughal. Namanya kemudian diganti menjadi Islamabad.⁴¹ Kemenangan ini menjadi perlambang runtuhnya kekuatan Arakan. Sehingga sejak 1666 M, masyarakat Bangla terbebas dari tekanan yang dilakukan Arakan.

Shayesta Khan sebagai *Subadar* (gubernur) Bangla, banyak membawa kemajuan di wilayah ini. Pada masanya, Bangla mencapai kemakmuran di bidang ekonomi, yakni harga beras paling murah sedunia. Sonargaon, ibukota Bangla, sekitar 60 km dari Dhaka (ibukota Bangladesh sekarang) menjadi tempat berkumpulnya para pedagang dari seluruh penjuru dunia.⁴²

Seperti Aurangzeb, Shayesta Khan juga menerapkan syariat Islam dalam pemerintahannya. Ia banyak mengislamkan orang-orang India Timur umumnya dan Bangla pada khususnya. Peninggalan Shayesta Khan di Bangla masih dapat dijumpai dan dikunjungi wisatawan mancanegara sampai saat

⁴⁰ Wolpert, *A New History of India*, 237.

⁴¹ Sampai sekarang Islamabad menjadi nama ke dua, Sedangkan yang pertama tetap Chittagong. Ali, *History*, 284.

⁴² M.A. Rahim, *Islam In Banglades Thourgh Ages* (Dhaka: Islamic Fondations Banglades, 1995), 64.

ini, yaitu benteng Lalbagh (Lalbager Killah). Selain itu Shayesta Khan juga banyak mendirikan masjid seperti Chota, Katra, Chawkbazar, Satgumbaz (tujuh kubah), dan Bibi Pari, sehingga sampai sekarang Dhaka dikenal sebagai kota masjid dunia.⁴³

b. Perbatasan Afghanistan

Negeri di perbatasan Afghanistan juga berusaha melepaskan diri. Salah satunya Yusufzai, masyarakat yang tinggal di Swat dan Bajaur, Peshawar Utara. Mereka memberontak di bawah komando Bhiku (pengikut setia Dara). Ia berusaha menghidupkan kembali kejayaan nenek moyangnya dengan menobatkan diri sebagai raja yang bergelar Muhammad Shah. Dengan menyeberangi Sungai Indus, Bhiku dapat menginvasi Distrik Hazara dan menghancurkan kekuatan Mughal pada 11 April 1667 M di bawah komando Kamil Khan. Atas kekalahan ini Aurangzeb mengirimkan Shamser Khan satu bulan kemudian.

Pemberontakan Yusufzai disusul oleh suku Afridi di bawah pimpinan Akmal Khan. Ia menyerukan kepada seluruh bangsa Pathan untuk menyatakan perang kepada tentara Mughal. Pasukan mereka semakin kuat dengan bergabungnya Khushal Khan, penyair dan pahlawan Khattak.

⁴³ *Ibid.*, 67.

Nenek moyang Khushal Khan telah memperoleh hak menjadi pengawas dan pengumpul pajak transportasi untuk wilayah Attock hingga Peshawar. Semula Ia bergabung dengan Aurangzeb melawan Dara, akan tetapi keadaan ini menjadi terbalik ketika Aurangzeb mengeluarkan kebijakan untuk menghapus pajak yang tidak sesuai dengan syariat Islam. Dengan dihapuskannya pajak transportasi, keluarga Khatak kehilangan sumber pendapatan yang telah mereka nikmati sejak pemerintahan Akbar. Sejak saat itulah Khushal membelot melawan Aurangzeb. Ia lalu dijebloskan ke penjara selama dua tahun. Hal ini semakin menambah kebenciannya kepada Aurangzeb.⁴⁴

Untuk mengembalikan kejayaan Mughal di perbatasan utara, Aurangzeb turun tangan sendiri dengan pergi ke Hasan Abdal (daerah sekitar Peshawar) pada 6 juli 1674 M. Dalam waktu singkat suku-suku Ghuri, Ghilzai, Shirani, dan pasukan Yusufzai dapat ditaklukkan. Keberhasilan ini dilakukan oleh Uighur Khan, jenderal Turki yang sangat cakap. Akhirnya posisi Mughal di Afghanistan semakin kuat pada Desember 1675 M. Amir Khan, putra Khalilullah, kemudian diangkat sebagai Gubernur Kabul yang baru pada 1677 M. Ia berhasil membawahi Afghanistan hingga wafatnya pada 1698 M.

c. Inggris

⁴⁴ Ikram, *Muslim*, 193.

Aurangzeb tidak hanya menghadapi pemberontakan yang dilancarkan oleh kalangan Hindu, tetapi juga harus berhadapan dengan kekuatan asing, yaitu Inggris.

Inggris tertarik datang ke India setelah mengalahkan armada Spanyol dan laporan tentang kekayaan India dari para pelancong Inggris, Ralph Fitch dan Mildenhall. Maka pada 1660 M, Ratu Elizabeth memberikan izin bagi rakyat Inggris untuk menjalin hubungan dagang dengan India.

Semula armada Inggris datang secara personal dan keuntungannya pun masuk ke kantong personal. Sementara armada ke dua harus berhadapan dengan Belanda yang juga menginginkan monopoli perdagangan di dunia Timur. Kesuksesan armada Inggris baru tercapai pada pelayaran mereka yang ke tiga. James I, Raja Inggris, mengutus Kapten Hawkin sebagai dutanya pada 1608 M. Jahangir menerimanya sebagai duta besar dan mengizinkan rombongan dagang Inggris mendiami daerah Surat.

Pada masa ini pengaruh Portugis masih sangat kuat, sehingga mempersulit gerak Inggris. Pada 1612 M, Inggris mampu mengalahkan Portugis di Surat, sehingga sejak saat itu mulai mendirikan pabrik-pabriknya di Surat. Supremasi Inggris semakin kuat ketika James I mengirimkan Thomas Roe ke India.

Konflik pertama Inggris dengan Mughal terjadi pada 1622 M ketika Shayesta Khan mengeluarkan *Naya Farman* (dekrit baru) tentang pajak yang harus dibayarkan oleh Inggris kepada Mughal. Dekrit baru ini memperbaiki kebijakan Sultan Shuja, pendahulunya, yang begitu murah hati kepada para pedagang asing. Atas kebijakan Sultan Shuja, *Subadar* Bangla, kongsi dagang Inggris diizinkan untuk mendirikan pabrik di Bangla pada 1652 M dan hanya diwajibkan membayar 3000 Rupee pertahun.⁴⁵

Inggris yang kekuatannya semakin tak terkendali menolak membayar pajak dalam jumlah lebih banyak. Inggris merasa perlu membangun benteng pertahanan di Hugli. Konflik dengan Mughal semakin tajam pada 1686 M ketika mereka berusaha menyerbu pertahanan Mughal di Hugli dan Balasore. Shayesta Khan akhirnya mengusir Inggris dari Hugli, di Calcutta. Job Charnok, salah seorang agen Inggris di Hugli berusaha mengatasi perseteruan dengan mengadakan perundingan bersama Mughal. Hasil perundingan ini, Inggris diperbolehkan membangun kembali pabriknya di Surat.

Kondisi damai Inggris-Mughal hanya berlangsung sesaat. Pada 1688 M, armada laut dikirim dari Inggris di bawah komando kapten William Heath untuk mengambil alih Chittagong. Sayang pasukan mereka dapat dikalahkan, sehingga mereka kembali ke Madras. Akhirnya Inggris berubah menjadi

⁴⁵ *Ibid.*, 200.

kekuatan imperial di India sejak abad XVIII M dan menjadikan Calcutta sebagai ibukota seluruh India masa kolonial Inggris.

d. Deccan

Deccan (Dakkin, Dak-han) selalu menjadi incaran raja-raja India utara sejak dahulu. Tanahnya subur dan menjanjikan kemakmuran, namun Deccan tidak mudah ditaklukkan. Selain jaraknya yang jauh dari pusat *Hindustan*, alamnya juga tidak bersahabat. Deccan dikelilingi oleh deretan Pegunungan Vindya dan Saputra, serta Sungai Narbada (Narmada). Selama berabad-abad pegunungan ini menjadi penghalang komunikasi antara utara dan selatan.⁴⁶

Penguasa Muslim pertama penakluk Deccan adalah Alauddin Khalji pada tahun 1306-1307 M, dan yang ke dua Muhammad bin Tughlaq (1325-1351 M) dari Kesultanan Delhi. Dengan kecakapannya Ia mampu membawahi Deccan hingga akhir hayatnya. Sepeninggalnya tidak ada pemimpin yang mampu menaklukkan wilayah ini. Deccan menjadi daerah independen di bawah kekuasaan Dinasti Bahmani (748-934 H/1347-1527 M). Pada abad XV M, kekuasaan Bahmani akhirnya mengalami disintegrasi menjadi lima dinasti kecil yakni: Dinasti Imad Shahi di Berar (1490-1574 M), Dinasti Nizam Shahi di Ahmadnagar (1490-1637 M), Dinasti Adil Shahi di

⁴⁶ J. Spencer, *Islam in West Afrika* (Oxford: Oxford University Press, 1976), 1-4.

Bijapur dan Qutb Shahi di Golkunda, yang didirikan oleh Quli Qutb Shah pada 1512 M.⁴⁷

Pada periode Mughal, Akbar telah melakukan invasi ke selatan dan berhasil mencapai Khandesh, Burhanpur. Ibukotanya kemudian dijadikan daerah pertahanannya di selatan. Tidak lama kemudian Akbar mampu menundukkan Berar, sehingga lebih dari satu abad Deccan menjadi *subai* Mughal, yang meliputi wilayah Burhanpur dan sekitarnya. Sementara itu pada masa Jahangir, Ahmadnagar melepaskan diri. Mughal tidak berhasil mempertahankan Deccan. Wilayah ini dapat dikuasai kembali oleh Mughal di bawah komando Aurangzeb pada masa Shah Jahan.⁴⁸

Melanjutkan kebijakan para pendahulunya, Aurangzeb juga memusatkan perhatiannya untuk memperluas wilayahnya hingga ke selatan. Kemunduran Bijapur dan Golkunda, bangkitnya nasionalisme Maratha, dan pemberontakan Akbar, semakin memperkuat keinginan Aurangzeb untuk menginvasi Deccan. Jadi secara umum motif penaklukan Aurangzeb ke Deccan dapat dibagi menjadi tiga: aneksasi Bijapur dan Golkunda, memadamkan pemberontakan Akbar dan Sambhuji, serta menumpas nasionalisme Maratha.⁴⁹

⁴⁷ Ali, *History*, 141.

⁴⁸ Polee, *Aurangzeb*, 145.

⁴⁹ Ali, *history*, 299

Invasi Deccan seringkali dihubungkan dengan paham Sunni-Muslim yang dianut Aurangzeb. Ia dianggap sangat membenci Syiah, sekte mayoritas yang dianut masyarakat Bijapur dan Golkunda. Syiah mulai berkembang pesat di Bijapur sejak pemerintahan Yusuf Adil Shah (1489-1510 M), pendiri Dinasti Bijapur. Paham ini mulai dijadikan sebagai mazhab resmi negara pada masa penggantinya, Ismail Adil Shah (1510-1534 M). Syiah mengalami kemunduran di Bijapur saat pemerintahan Ibrahim I (1534-1558 M).

Syiah diterapkan kembali menjadi mazhab negara saat pemerintahan Ali I (1558-1580 M). Seperti halnya Bijapur, Golkunda juga penganut mazhab Syiah. Quli Qutb Shah (1512-1543 M), pendiri dinasti ini memerintahkan kepada para khatib menyebut dua belas imam dalam khutbah shalat Jumat.⁵⁰ Tuduhan tentang kebencian Aurangzeb terhadap Syiah seperti dikemukakan di atas tidak benar. Dalam pemerintahan Aurangzeb ternyata tidak sedikit dijumpai orang-orang Syiah yang duduk dalam jabatan penting seperti Mir Jumla dan Murshid Kuli Khan.

Tahun-tahun pertama Aurangzeb di Deccan belum mengalami hambatan berarti hingga sekitar 1680 M. Perhatiannya justru difokuskan ke daerah-daerah perbatasan yang selalu menimbulkan keributan. Kepemimpinan Deccan saat itu dipercayakan kepada orang-orang terdekat Aurangzeb. Untuk wilayah Bijapur, Aurangzeb mengangkat wakilnya berturut-turut sebagai

⁵⁰ Aziz Ahmad, *An Intellectual History Of Islam in India* (Edinburgh: university Press, 1969), 18.

berikut: Jai Singh (1666 M), Bahadur Khan (1676-1677 M) dan Dilir Khan (1679-1680 M). Sedangkan untuk menghadapi suku Maratha, Aurangzeb menyerahkan kepemimpinannya kepada Shayesta Khan (1660-1662 M), Jai Singh (1665 M), Mahabat Khan (1671-1672 M), dan Dilir Khan (1678-1679 M).

Aurangzeb baru menuju Deccan pada 1682 M. Ia menyusun strategi untuk menaklukkan Bijapur dan Golkunda. Pertama, Aurangzeb mengirim Azam untuk menyerang Bijapur, namun Azam tidak mencapai hasil maksimal. Akhirnya Aurangzeb memutuskan menghancurkan Sikandar Adil Shah (penguasa terakhir Bijapur) dengan caranya sendiri. Pada 1686 M, Bijapur dapat dikalahkan dan satu tahun kemudian Golkunda juga dikuasai. Jatuhnya Bijapur dan Golkunda juga diikuti kekalahan Shambuji, putra Shivaji. Pada 1689 M, Raigarh, ibukota Maratha jatuh ke tangan Mughal, sedangkan Shahu, anak Shambuji ditawan di benteng istana Aurangzeb.⁵¹

Aurangzeb mencapai puncak kemenangannya pada 1696 M. Wilayah kekuasaannya terbentang luas dari Kabul hingga Chittagong dan dari Kashmir hingga Tanjore di Tanjung Comorin.⁵² Meski demikian kebijakan Aurangzeb menginvasi Deccan berakhir dengan kegagalan walau ia berhasil meruntuhkan Bijapur dan Golkunda. Peperangan yang panjang dengan

⁵¹ Ali, *History*, 309.

⁵² Edward and Gareet, *Mughal Rule in India* (London:oxford University Press, 1930), 18.

Maratha juga membawa dampak pada kosongnya kas negara. Selain itu seluruh kekuatan sipil maupun militer yang dicurahkan ke selatan, menyebabkan wilayah utara dan tengah terabaikan, sehingga administrasi negara tidak terkontrol dan kualitas para pejabat mulai menurun. Korupsi mulai menggerogoti mental para pejabat.

Pada 1699 M, usia Aurangzeb telah mencapai delapan puluh tahun, namun Aurangzeb masih memimpin peperangan dan pemberontakan. Dalam usianya yang sudah tua itu, menurut Gamelli Carreri, penjelajah asal Italia, Aurangzeb masih mempunyai panca indra yang sehat. Carreri berkesempatan mengunjungi tenda Aurangzeb di Galgala. Sosok Aurangzeb digambarkannya sangat sederhana. Ia selalu memakai *pagri* (sorban) putih dan ikat pinggang dari sutra yang tidak mahal. Fisiknya tidak terlalu tinggi dan wajahnya yang ditumbuhi oleh jenggot putih selalu mencerminkan keramahan. Sebagian besar waktu Aurangzeb dihabiskan untuk beribadah dan puasa. Dituturkan pula oleh Carreri bahwa Aurangzeb tidur hanya beberapa jam saja dengan alas kulit harimau.⁵³

Pada Oktober 1705 M, kesehatan Aurangzeb mulai menurun. Ia lalu memutuskan untuk kembali ke Ahmadnagar pada 20 Januari 1706 M. Di kota ini kesehatannya tidak juga membaik. Demam yang dideritanya bertambah parah dan melemahkan fisiknya, namun dalam kondisi yang demikian

⁵³ Smith, *Oxfrod*, 445.

Aurangzeb tetap melaksanakan kewajibannya sebagai Muslim. Akhirnya Aurangzeb wafat pada hari Jum'at, 21 Februari 1707 M. Jasadnya dikebumikan di desa Rauza atau Khuldabad, daerah sekitar Daulatabad⁵⁴

Sebelum meninggal Aurangzeb berwasiat agar pemakamannya dilakukan secara sederhana dan biaya pemakaman diambil dari kekayaan pribadinya. Konon kain mori pembungkus jasadnya hanya seharga 5 Rupee. Wasiatnya yang lain adalah untuk membagikan 3.000 Rupee kekayaannya untuk kaum miskin. Sejumlah uang yang dibagikan itu merupakan hasil penjualan kaligrafi yang ditulisnya.

Dengan wafat Aurangzeb, tidak ada penggantinya yang bisa menandinginya, sehingga tidak lama setelah dia meninggal negeri Hydrabad, Deccan melepaskan diri dari ikatan Delhi pada 1724 M. Bangla dan Oudh juga menyusul melepaskan diri, karena itu wilayah Mughal hanya tinggal Delhi, Agra, Doab, dan wilayah sekitarnya.

Setelah Aurangzeb, Dinasti Mughal diperintah oleh raja-raja yang lemah. Mereka hanya mewarisi kemewahan dan kebesaran dalam istana. Berikut ini raja-raja Mughal setelah Aurangzeb: Bahadur Shah (1707-1712 M), Azim Ash Shan (1712 M), Jahandar Shah (1712-1713 M), Farukhsiyar (1713-1719 M), Syams al Din Rafi al Darajat (1719 M), Nikusiyar (1719 M), Muhammad Shah (1719-1748 M), Ahmed Shah (1748-1754 M), Alamghir II

⁵⁴ *Ibid.*, 447.

(1754-1759 M), Shah Jihan III (1760 M), Shah Alam II (1760-1806 M),⁵⁵ Akbar Shah (1806-1837 M), dan Bahadur Shah II (1837-1858 M). Raja terakhir ini terusir ke Rangon, Myanmar, dan dikebumikan di sana

B. Pokok-pokok Kebijakan Keagamaan Aurangzeb

1. Pengangkatan *Muhtasib* dan pembaruan *kalender*

Kebijakan keagamaan Aurangzeb dimulai dengan pengangkatan *muhtasib* pada 1658 M. Ia menyusun pola baru yang menyangkut masalah moral masyarakat. Ia mengangkat *muhtasib*, untuk menegakkan kehidupan religius di masyarakat. Namun ternyata peran *muhtasib* belum maksimal. Masih terdapat perjudian dan minuman keras yang dilakukan secara sembunyi-sembunyi di rumah para bangsawan. Meski demikian, Aurangzeb berusaha keras menekan laju perjudian, prostitusi, minuman keras, dan peredaran narkoba. Langkah selanjutnya, dihapusannya kalender berdasarkan peredaran matahari (*syamsiah*) yang diganti dengan kalender bulan.⁵⁶ *Kalima* (penggalan syahadat yang ditulis pada sisi mata uang) yang sudah dipraktekkan turun menurun juga dihapuskan. Hal ini dimaksudkan untuk menghindari penyalahgunaan orang yang tidak menyukai Islam.⁵⁷

⁵⁵ Boswooth, *the Islamic Dynasties* (Edinbrugh:Edinburgh Universty Press, 1996), 210.

⁵⁶ M. Abdul Karim, "Pengaruh Islam dalam Pembinaan Moral bangsa Indonesia (Telah Akulturasi budaya Islam Indonesia)", (Jogjakarta: Disertai Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 219-221.

⁵⁷ *Gareet*, Mughal, 114

2. Larangan Musik

Pada 1668 M musik.⁵⁸ tidak pernah terdengar lagi di istana Aurangzeb. Seluruh musisi dan penyanyi dipensiunkan. Padahal Babur dan Humayun, nenek moyangnya sangat menyukai musik. Musik menjadi bagian penting di istana. Babur dan Humayun sendiri menulis musik. Humayun bahkan mempunyai kebiasaan mendengarkan musik dua kali dalam seminggu, setiap hari Rabu dan Minggu. Apresiasi terhadap musik semakin meluas di masa Akbar. Ia mendatangkan musisi Hindu, Iran, Turan, dan Kashmir baik laki-laki maupun perempuan ke istananya. Mian Tansen (seorang Hindu Gwalior yang masuk Islam) salah satu musisi kenamaan masa Akbar. Deretan musisi ini dilengkapi oleh nama Ram Das dan Bauja Bawra. Jahangir dan Shah Jahan juga sangat menyukai musik. Mereka suka menyanyi dan menulis lagu sendiri. Lal Khan (menantu Tansen), Jagannath, Janardan Bhatta, dan Mahopattar merupakan musisi yang penuh dengan talenta masa ini.⁵⁹

3. Perusakan kuil

Aurangzeb mulai melarang berdirinya kuil baru dan merusak kuil yang sudah berdiri pada 10 Maret 1659 M. Bahkan jauh sebelum itu, saat menjabat sebagai Gubernur di Gujarat ia tidak hanya menghancurkan kuil baru Chintaman di Saraspur. Kuil yang lain juga tidak luput dari

⁵⁸ Jhon.L. Esposito, *Ensiklopedi Oxford Dunia Islam Modern* (Bandung :Mizan, 1995), 121-127.

⁵⁹ Ali, *History*, 349.

penghancuran. Ketika Ia menjabat sebagai gubernur di Deccan untuk yang kedua kalinya, juga merobohkan kuil Khande Rao di perbukitan selatan Aurangabad.

Pada puncaknya, setelah Ia menjadi raja mengeluarkan perintah yang tidak memperbolehkan pemugaran kuil kuno. Para gubernur di seluruh propinsi diperintahkan untuk merobohkan sekolah-sekolah serta menghentikan pengajaran Hindu pada 19 April 1669 M.⁶⁰ Tempat yang dianggap keramat oleh umat Hindu juga menjadi sasaran penghancuran. Pada masa pemerintahannya tercatat enam puluh enam kuil diruntuhkan di Amber dan 239 kuil di Udaipur dan Chitor selama berlangsung perang dengan Rajput. Ia menghancurkan kuil Bishanath di Benares dan Kuil Keshava Deva di Mathurra, yang dibangun raja Bir Singh Bundela dengan biaya 33 lakh Rupee.

Menurut K. Ali, kebijakan Aurangzeb di atas tidak mempunyai bukti mendasar. Surat Aurangzeb kepada Abul Hasan, Gubernur Benares menunjukkan ia seorang yang toleran. Perintahnya yang sebenarnya adalah, melarang merusak kuil lama dan mendirikan kuil baru di wilayah Islam. Bukti kebijakannya yang toleran diperkuat oleh kunjungan Alexander

⁶⁰ Aksi Aurangzeb ini dipicu oleh para Brahmana yang mengajarkan agamanya tidak hanya kepada kalangan Hindu, namun juga Islam di Thatta, Multan, dan Benaras. Garret, *Mughal*, 116.

Hamilton pada akhir masa pemerintahan Aurangzeb. Ia menyatakan bahwa:

*Everyone is free to serve and worship God in his own way.*⁶¹

Dekrit yang dikeluarkan oleh Aurangzeb sebenarnya demi kesejahteraan rakyat dan untuk semua golongan, seperti yang tercantum pada *Waqi Alamghir*. Ia menetapkan kebijakan dalam pemerintahannya sesuai dengan aturan agama tentang toleransi, yakni melarang mendirikan kuil baru di wilayah Muslim dan menghancurkan kuil-kuil kuno, melarang mengganggu para brahmana atau kalangan Hindu, memberikan kebebasan beragama dan bekerja. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kebijakan Aurangzeb tidak merugikan umat Hindu. Aurangzeb lebih menekankan kebijakannya pada pemberantasan bid'ah yang terjadi di kalangan umat Islam.

4. Pajak (*Jizyah*)

Pada 12 April 1679 M, Aurangzeb memerintahkan agar *jizyah* diberlakukan kembali pada non-muslim. *Jizyah* wajib dibayarkan berdasarkan tingkat strata sosial dan jumlah pendapatan. Untuk orang kaya, *jizyah* ditetapkan sejumlah 48 dirham, golongan menengah sebesar 24 dirham, dan untuk rakyat miskin 12 dirham. Kebijakan untuk rakyat miskin, membayar *jizyah* hanya jika kebutuhan pokok mereka telah terpenuhi. Wanita, anak-

⁶¹ Ali, *History*, 287.

anak di bawah 14 tahun, dan pengemis dibebaskan dari *jizyah*. Sedangkan orang buta, pincang, dan gila membayar *jizyah* jika mereka termasuk orang kaya.

Akibat penghapusan beberapa pajak yang tidak sesuai dengan hukum Islam, praktis membawa dampak kosongnya pendapatan negara, sehingga Aurangzeb menerapkan kembali *jizyah* setelah memerintah selama tujuh belas tahun. Selain itu, pada masa ini orang Rajput telah memperkuat posisinya menentang Dinasti Mughal. Karena hal inilah Aurangzeb menerapkan *jizyah* kepada kalangan Hindu sebagai bukti ketundukan terhadap penguasa. Jadi tujuan utama penerapan *jizyah* yang telah lama dibekukan oleh Akbar adalah ekonomi-politik dengan harapan umat Hindu menghindari pajak sehingga memeluk agama Islam.

Menurut beberapa sejarawan, umat Hindu yang telah lama dibebaskan dari *Jizyah* melakukan demonstrasi atas kebijakan baru ini. Awalnya mereka berunjuk rasa di depan *jharoka*, namun tidak mendapat tanggapan dari Aurangzeb. Akhirnya mereka memilih hari Jumat bertemu Aurangzeb, dengan cara memenuhi sepanjang jalan menuju Masjid Jami di Delhi, jalan yang akan dilalui Aurangzeb untuk melaksanakan shalat Jumat. Para demonstran ini lantas dibubarkan oleh pasukan gajah. Beberapa di antara

mereka ada yang mati terinjak-injak. Hal ini menambah kebencian umat Hindu terhadap Aurangzeb.⁶²

5. Larangan *Tika*, *Dharsan*, dan *Nauruz*



Kebijakan keagamaan Aurangzeb selain di atas adalah pelarangan *tika* (menempeli dahi dengan semacam pasta) dan *dharsan*, yaitu raja menampakkan diri di balkon setiap pagi. Di tempat ini raja memandang rakyatnya dan kadang raja juga mengadakan pertunjukan untuk rakyat, khususnya pertandingan gajah. Tradisi pertemuan antara raja dengan rakyat ini dihapuskan oleh Aurangzeb karena dianggap sebagai pemujaan terhadap raja, seperti pada masa Akbar Agung (1556-1605 M) Aurangzeb mengganti tradisi ini dengan sebuah tali besi *zinjir-e-adl* (tali keadilan). Jika terdapat persoalan atau masalah, rakyat tinggal menarik talinya dan raja akan segera keluar mendengarkan laporan maupun keluhan rakyat.⁶³ Aurangzeb juga menghapuskan *Nauruz*, perayaan tahun baru ala pagan Persia. Secara bertahap, upacara perayaan ulang tahun dan pemahkotaan raja juga dihapuskan pada 1677 M.

Dari catatan beberapa sejarawan, kebijakan Keagamaan Aurangzeb dipengaruhi oleh kedekatannya dengan putra Ahmad Sirhindi. Aurangzeb

⁶² Elliot and Dawson, *History of India as Told by Its Own Historian* (London: Trubner and Co., 1873), 296.

⁶³ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002), 292.

menjadi murid *Khaja* Muhammad Ma'sum, yang menurut Wiqaya, Sheikh in sering berkunjung di istana Aurangzeb. Sepeninggalnya Aurangzeb menjadi murid Sheikh Saif al Din, penerus *Khaja* Muhammad Ma'sum.⁶⁴

C. Respon Masyarakat Hindu Atas Kebijakan Aurangzeb

1. Jat, Satnami, dan Bundela

Pemberontakan pertama yang muncul atas kebijakan keagamaan Aurangzeb dilakukan oleh masyarakat Jat dari Distrik Mathura. Mereka memberontak di bawah pimpinan Gokla, *zamindar* Tilpat, pada 1669 dengan membunuh *faujdar* (kepala tentara) istana. Pemberontakannya dapat dipatahkan oleh Hasan Ali Khan, *faujdar* Mathura yang baru. Gokla dapat dihukum mati sedang keluarganya kemudian memeluk Islam.⁶⁵

Sepeninggal Gokla kekuatan Jat tidak melemah. Mereka kembali melakukan pemberontakan di bawah pimpinan Raja Ram, putra Bhajja Singh dari Sinsani pada 1685 M. Ia mempersatukan sukunya Sinsinwar Jat dengan Sagoriadi bawah kepemimpinan Ramchehra. Raja Ram menutup akses menuju Agra dan merampok beberapa desa. Ia membunuh Safi Khan, Gubernur Agra dan berhasil menduduki makam Akbar di Sikandra. Raja Ram dapat dipukul mundur hingga kekuatan mereka tidak muncul sampai tahun

⁶⁴ Ikram, *Muslim*, 170.

⁶⁵ Majumdar et al, *An Advanced*, 497.

1691 M. Setelah itu muncul pengganti Raja Ram, Churaman, menjadi tokoh penting dari Jat. Ia mengorganisir Jat menjadi kekuatan militer separatis pasca kematian Aurangzeb.

Sebagian sejarawan berpendapat bahwa pemberontakan yang dilancarkan suku Jat bernuansa agama, yakni kebijakan Aurangzeb yang sangat represif terhadap Hindu. Menurut K Ali, pendapat ini tidak benar. Kekalahan dan kematian Dara, sebagai *patron* Hindu sangat mengecewakan mereka. Dengan kematian Dara, maka revivalisme Hindu yang telah mereka idam-idamkan tidak akan tercapai. Selain itu, sejak dari perang suksesi, kalangan Hindu Jat merasa tidak senang dengan didirikannya Masjid Jami oleh Syayid Abdun Nabi, *faujdar* Aurangzeb.⁶⁶

Selain pemberontakan oleh kalangan Jat, Chatrasal dari Bundela juga melakukan perlawanan kepada Aurangzeb. Motif penyerangan ini disebabkan oleh kematian ayahnya, Champat Rai. Sebenarnya sudah lama keluarga Chatrasal mengabdikan kepada Aurangzeb, namun kondisi ini berubah menjadi konflik sejak ayahnya mulai membangkang. Konflik ini mengakibatkan kemarahan Aurangzeb, sehingga Ia memutuskan untuk menghukum Champat Rai. Mengetahui hal ini, Champat Rai memilih bunuh diri daripada mati di tangan Aurangzeb.⁶⁷

⁶⁶ Ali, *History*, 290.

⁶⁷ Majumdar, *An Advanced*, 498.

Chatrasal memelopori nasionalisme Bundelkhand karena terinspirasi oleh Shivaji. Seperti Shivaji, dia juga berambisi mendirikan pemerintahan independen di Bundelkhand. Ia melancarkan penyerangan pertamanya ke daerah Dhamoni dan Sironj. Pertempuran ini dimenangkan oleh Chatrasal, karena itu ia mulai menerapkan *Chauth* (pajak tanah yang besarnya seperempat) seperti Maratha.

Pada 1705 M Firuz Jang dapat membujuk Chatrasal berdamai dengan Mughal, sehingga Chatrasal ditunjuk membawahi empat ribu tentara untuk wilayah Deccan. Tetapi setelah kematian Aurangzeb, ia menjadi penguasa independen. Kota Poona dijadikan sebagai ibukota hingga akhir hayatnya pada 1731 M.

Pada Maret 1672 M, kelompok Satnami juga melakukan revolusi atas kebijakan Aurangzeb. Mereka adalah sekte Hindu yang berpusat di Narnol (Patiala) dan Mewar. Satnami dikenal juga sebagai *Mundiya*, karena kebiasaan mereka yang selalu memotong rambut seluruh kepala, bahkan alis mata. Pemberontakan mereka dipicu oleh terbunuhnya salah seorang dari mereka oleh tentara Mughal. Pertikaian itu lalu meluas menjadi amuk massa. Satnami dapat merampok dan menduduki Narnoul. Akhirnya Aurangzeb memerintahkan kepada Radanda Khan untuk menghentikan aksi mereka.

2. Sikh

Pemberontakan Sikh pada masa Aurangzeb dipelopori oleh Tegh Bahadur. Sikh yang semula murni gerakan keagamaan hingga masa kepemimpinan Guru Arjun, berubah menjadi gerakan separatis yang sangat membahayakan eksistensi Mughal.

Sikh berakar dari gerakan Bhakti (kesetiaan) pemuja Hindu Vaisnava yang berkembang di Tamil Nadu dan didasarkan atas ajaran tokoh suci Alvar dan Adiyar. Gerakan Bhakti dilatarbelakangi oleh kekhawatiran tokoh-tokoh Hindu akan kuatnya pengaruh Islam di India. Penyebar gerakan ini adalah Pangeran Adi Sankaracharya (788-820 M), kemudian Ramananda (1360-1470 M), dan Kabir (1398-1518 M). Masa puncak penyebaran gerakan ini di seluruh India terjadi sejak abad XV dan XVI dengan tokohnya Chaitanya Dev di Bangla, Janeswar, Namdev, Tukaram (Maharashtra), dan Mira Bai di Rajastan. Pokok ajaran gerakan Bhakti adalah melatih kebaktian dan kecintaan yang abadi. Ajaran gerakan Bhakti berkembang pesat pada masa Akbar Agung (1556-1605 M) dan sisa ajarannya sekarang dikenal dengan ajaran Sikh.⁶⁸

⁶⁸ M. Abdul Karim, *Sejarah Islam di India* (Jogjakarta: Bunga Grafies Production, 2003), 57.

Gerakan Sikh didirikan oleh Nanak ⁶⁹dan beranggotakan orang-orang Jat. Ia mensintesis antara Hindu, Budha, dan Islam dengan mengakui adanya satu Tuhan (*Adaytabad*), menolak sistem kasta dan penyembahan berhala. Guru Nanak bahkan banyak belajar kepada para ulama-ulama Islam dan kehidupannya banyak terpengaruh oleh Islam. Ia berlaku sebagaimana orang-orang sufi Islam dengan mengunjungi pusat-pusat *khanqah* di India, Persia, dan Arab.⁷⁰ Nanak akhirnya membentuk para pengikutnya menjadi suatu komunitas yang kuat. Sebelum meninggal ia mengangkat pengikutnya yang paling tulus dan pengabdian Bhai Lahna, seorang Ksatria Trechan. Panggilannya Angad. Nanak menjulukinya *Ang-e-khud*, yang berarti tulang rusuknya sendiri⁷¹

Guru Angad (1539-1552 M) memindahkan pusat kegiatan Sikh di Kartapur ke Khadur di Amritsar. Ia mengumpulkan semua himne Guru Nanak yang ditulis dalam bahasa Lande Mahajani dan menyempurnakannya. Tulisan baru itu disebut *Gurumukhi*, yang berarti datang dari mulut guru. Angad mengangkat pengikutnya Amar Das (1552-1574 M) sebagai penggantinya. Guru ini kemudian digantikan oleh menantunya, Ram Das (1574-1581 M). Ia

⁶⁹Sokah, *Din-e-Ilahi: Kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar Agung* (Jogjakarta: Itaq Press, 1994), 45.

⁷⁰ M.Abdul Karim, "Peradaban Islam di Anak Benua India" dalam Siti Maryam dkk. (ed.), *Sejarah Peradaban Islam; Dari Masa Klasik Hingga Modern* (Jogjakarta: Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga, 2003), 213.

⁷¹ Sokah, *Din-e-Ilahi*, 47.

mendirikan kota Ramdaspur yang kemudian hari dikenal sebagai Amritsar, ibukota orang-orang Sikh sampai sekarang.

Pada tahun 1581 M, Ram Das mengangkat anaknya Arjun Dev/Arjun Mal (1581-1606 M) sebagai guru ke lima. Dengan naiknya Arjun menjadi pemimpin, Sikh memasuki fase baru dalam perkembangannya. Sumbangan Arjun yang sangat berguna bagi Sikh adalah pengumpulan sebuah kitab suci yang terkenal dengan *Adi Grant*, populer juga dengan *Grant Sahib* atau *Guru Grant*. Pada tahun 1604 M, kitab yang ditulis dalam bentuk puisi dan menggunakan tulisan Gurmukhi disempurnakannya.

Guru Arjun menciptakan pola baru bagi pemerintahan Sikh. Ia hidup layaknya raja dan dikelilingi oleh pengawal yang disebut sebagai *masands*.

Sebagai sumber pendapatan tetap Sikh, Guru Arjun menetapkan pajak sebesar sepersepuluh di kota-kota antara Kabul hingga Dhaka. Guru ini melakukan kesalahan dengan merestui pemberontakan Khusru atas tahta Jahangir pada 1606 M. Karena itu Jahangir memanggilnya dan memerintahkan untuk membayar dua lakh Rupee. Arjun menolak membayar uang sejumlah itu. Akibatnya ia dihukum mati. Dari kejadian ini Arjun lalu dianggap sebagai martir pertama dari Sikh.⁷²

⁷² Majumdar et al, *An Advanced*, 499.

Anaknya, Har (Hare) Ghovind (1606-1645 M) sebagai Guru ke enam. Ia menjadikan para pengawalnya sebagai semacam satuan tentara. Permusuhan terhadap Mughal masih berlanjut sebab ia memprovokasi perang terhadap Shah Jahan. Kekuatannya dapat dikalahkan pasukan istana, seluruh kekayaan Sikh di Amritsar bahkan diambil alih Shah Jahan. Atas kekalahannya ini, Arjun mencari suaka ke Kiratpur, daerah perbukitan Kashmir hingga meninggalnya pada 1645 M. Ia menunjuk cucunya Har Rai (1645-1661 M) sebagai guru yang baru. Setelah kematiannya, ia digantikan putra keduanya, Har Kishan (1661-1664 M). Masa kepemimpinan kedua guru ini, Sikh telah mempunyai kekuatan yang besar.

Setelah melalui perselisihan suksesi, Har Kishan digantikan oleh Tegh Bahadur. Pada awalnya Ia tinggal di Anandpur, 6 mil dari Kiratpur. Ia lalu tinggal beberapa bulan di Patna dan bergabung dengan Raja Ram Singh pada perang Assam. Setelah itu Ia kembali tinggal di Anandpur. Saat inilah Aurangzeb mengeluarkan perintah untuk menghancurkan kuil-kuil Sikh dan mengusir para *masands*. Tentu saja Tegh Bahadur memberontak terhadap kebijakan Aurangzeb ini. Pemberontakannya dapat dipadamkan. Ia dibawa ke Delhi untuk memeluk Islam. Karena penolakan menjadi *muallaf*, Aurangzeb menghukumnya hingga mati.

Guru Govind, pengganti Tegh Bahadur merupakan figur penting dalam Sikh. Ia adalah guru terakhir Sikh. Ia meninggal di tangan orang

Afghan pada 1708 M di Nandher, Godhavari, 150 mil barat laut Hyderabad. Seperti para guru sebelumnya, Guru Govind juga menambahkan dan menyempurnakan Grant yang mereka sebut *Daswen Padhshah ka Grant*. Ia mempelopori pola baru penerimaan anggota Sikh dengan cara baptis (*pahul*). Mereka akan mencapai *khalsa* dan mendapat nama tambahan *Singh*. Sikh lalu dikenal melalui performa mereka dengan lima “K” yaitu *kes* (rambut panjang), *kangha* (sisir), *kripan* (belati/pedang), *kachcha* (celana pendek), dan *kara* (gelang besi).⁷³ Dampak dari pembaptisan, pengikut Sikh kemudian menjadi sangat loyal dan rela mati untuk Guru. Sikh merasa sebagai manusia pilihan Tuhan dan lebih tinggi derajatnya dari manusia lain.

3. Maratha

Oposisi lain yang juga gencar melakukan perlawanan terhadap Aurangzeb adalah Maratha. Mereka tinggal di sepanjang pegunungan Ghat dan terdiri atas masyarakat kasta terendah, Sudra, namun pada pertengahan abad XVI M mereka telah mengabdikan pada penguasa Golkunda dan Bijapur. Pada abad XVII M mereka mulai muncul dan menduduki jabatan penting dalam pemerintahan. Salah satunya adalah Shivaji Bhonsle (1627-1680 M). Ia sangat dihormati sebagai pendiri bangsa Maratha.

⁷³ Ali, *History*, 312.

Dalam sejarah India, dia dikenal tidak hanya sebagai seorang administrator, tetapi juga negarawan ulung. Sebaliknya bagi Mughal, dia dicerca sebagai *Deccan mountain rat* Ayahnya, Shahji Bhonsle, orang yang melakukan pemberontakan terhadap ekspansi Shah Jahan. Semula Ia mengabdikan kepada Kesultanan Ahmadnagar, namun ketika negeri ini diduduki oleh Shah Jahan pada 1636 M, dia beralih mengabdikan kepada pemerintahan Adil Shah dan berhasil mencapai jabatan tinggi. Ia dipercaya sebagai *jagirdar* di Poona, yang nantinya diwariskan kepada Shivaji. Sementara itu, Mysore dan Amrkat diwariskan kepada putranya yang lain Vyakanji (Ekoji), dari isteri ke dua Shahji, Tukabai Mohite, yang dinikahinya pada tahun 1625 M.⁷⁴

Shivaji dilahirkan di benteng Shivner, daerah sekitar Cunar pada 1630 M. Ia keturunan para penguasa Hindu India. Dari silsilah keluarga ibunya, Ia keturunan Yadava, penguasa Devanagari dan dari ayahnya, bertalian dengan Sisodia Mewar.

Shivaji tidak pernah memperoleh pendidikan formal. Masa kecilnya selalu dijejali kisah tentang tokoh-tokoh suci dan kepahlawanan Hindu. Orang yang sangat berpengaruh dalam pendidikan dan pembentukan karakternya adalah ibunya, Jiji Bai dan seorang Brahmana, Dadaji Khonde

⁷⁴ Sri Rham Sharma, *Maratha History 1295-1707* (Bombay: Karnatak Publishing House, 1944), 245.

(w. 1647 M). Kisah-kisah Hindu yang didapat pada masa kecil itu menginspirasi kefanatikannya terhadap Hindu. Ia lalu sangat antipati terhadap kekuasaan Islam, baik Bijapur maupun Mughal dan menganggap kedua negeri itu sebagai kekuatan asing yang harus diusir dari tanah Maratha. Kemudian Shivaji menginginkan terciptanya kemerdekaan (*swaraj*) dan kebebasan mengekspresikan agama (*swadharma*).

Untuk itu Ia memulai penyerangan ke Bijapur yang berlangsung selama beberapa tahun, sejak 1649-1655 M. Ia mengorganisir orang-orang pegunungan, yang disebut sebagai *mavali* untuk melancarkan perjuangannya. Secara bertahap Ia berhasil dengan menguasai benteng Tarana, Raigarh, dan Kondana dari tangan pemerintahan Bijapur. Pada 25 Januari 1656 M, Ia berhasil menduduki Jawli sebagai daerah kunci menuju ke selatan.

Pertempuran Maratha dengan Mughal dimulai pada tahun 1657 M dengan menyerbu Ahmadnagar dan Cunar. Mereka memperoleh kemenangan karena pada saat yang sama Aurangzeb disibukkan dengan penaklukan ke Bijapur. Aurangzeb menanggukkan penyerangan terhadap mereka karena mendapat berita tentang sakitnya Shah Jahan. Kesempatan ini tidak disia-siakan oleh Shivaji. Ia segera menuju ke Konkan dan dapat merebut Kalyan, Bhiwandi, dan Mahuli, hingga Mahad. Shivaji berusaha terus-menerus merebut daerah-daerah yang telah dikuasai Mughal. Karena itu, Aurangzeb

mengirim Shayesta Khan. Ia berhasil mengalahkan Shivaji dan menguasai kembali Poona dan Kalyan di Konkan.

Selanjutnya sekitar tanggal 16- 20 Januari 1664 M, Shivaji menduduki pelabuhan Surat dan merampok kapal-kapal haji. Mendengar hal ini Aurangzeb mengutus Jai Singh dan Dilir Khan. Shivaji dapat dikalahkan dan terciptalah perjanjian damai. Akibatnya selama tiga tahun Aurangzeb memberinya izin sebagai *jagirdar* di Berar dan menyandang gelar raja. Sedangkan Shambuji dipercaya sebagai *mansabdar* yang membawahi 5000 tentara.

Pemerintahan Aurangzeb kemudian disibukkan oleh pemberontakan Yusufzai di perbatasan barat laut. Shivaji kembali memimpin pemberontakan.

Pada 16 Juni 1664 M, Ia mengangkat dirinya sebagai raja di Raigarh dengan gelar *Chatrapati* (raja dari seluruh raja). Ia dapat memperluas wilayahnya jauh ke selatan. Dalam waktu empat tahun, 1676-1680 M memenangkan benteng Jinji, Vellore, dan benteng-benteng penting lainnya. Menurut Grant Duff, masa ini adalah masa keemasan Shivaji. Luas wilayahnya meliputi seluruh daerah yang dahulu dikuasai Dinasti Hindu Vijayanagar, yang terbentang dari Belgasa hingga Tungbadra.

Shivaji dikenal sebagai pemimpin yang mempunyai dedikasi tinggi terhadap pemerintahannya. Untuk tujuan efisiensi, dia membagi kerajaannya

menjadi tiga *prant* (propinsi). Setiap *prant* dibagi lagi menjadi *parganah* dan *tarf*, di bawahnya desa merupakan unit terkecil dalam pemerintahan.

Shivaji mempunyai delapan menteri (*ashtapadan*) yang selalu membantunya, yakni sebagai berikut: 1). *Peshwa* atau perdana menteri, yang bertanggung jawab atas kesejahteraan rakyat, 2). *Amatya* atau menteri keuangan, 3). *Mantri*, menteri sekretaris negara, 4). *Sachiva*, berwenang mengawasi *parganah* dan *mahalla*, 5). *Sumant*, menteri luar negeri, 6). *Senapati*, panglima perang, 7). *Pandit Rao* atau *Danadyakhsa*, menteri agama, dan 8). *Nyayadhisa*, menteri kehakiman. Seluruh menteri membawahi jabatan sipil dan militer, kecuali *Nyayadhisa* dan *Pandit Rao*.

Shivaji tidak hanya mempunyai kapasitas di bidang sipil, tetapi juga bidang militer. Ia memperkenalkan pembaruan dalam militer yaitu membagi militer atas tingkatan. Satuan tentara terkecil terdiri dari duapuluh lima tentara, lebih dari duapuluh lima orang disebut *havaladar*, lima *havaladar* dikenal dengan *jumladar*, dan lebih dari sepuluh *jumladar* dinamakan *hazari*.

Shivaji meninggal pada 1680 M. Ia mewariskan kerajaan dengan sistem administrasi yang baik pada keturunannya. Shivaji digantikan oleh putranya Shambuji. Meskipun Ia dapat ditangkap pada 1689 M, kekuatan Maratha tidak dapat ditumpas sampai meninggalnya Aurangzeb. Sambhuji digantikan saudaranya Rajaram, dan ketika raja ini meninggal, dia digantikan oleh jandanya Tarabai.

4. Perang Rajput⁷⁵

Perang Rajput berawal dari kematian Raja Jaswant Singh pada 20 Desember 1678 M. Ia salah seorang penguasa Marwar sekaligus pelindung daerah Khyber Pass dan Peshawar. Setelah mendengar kematian tentang Jaswant Singh, Aurangzeb berusaha menganeksasi Marwar. Ia mengangkat, *faujdar*, *qiladar*, *kotwal* (polisi), dan *amin* (petugas pengumpul pajak) yang bertanggungjawab langsung kepada pemerintahan Mughal. Marwar dapat ditaklukkan dan membayar pajak 36.000 Rupee. Aurangzeb kemudian menyerahkan kepemimpinan Marwar kepada Indra Singh, pemimpin Nagor sekaligus keponakan Jaswant Singh, sebagai Rana Jodhpur.

Setelah negara stabil, Aurangzeb memutuskan kembali ke Delhi pada 1679 M. Di tahun yang sama dalam bulan Februari, istri Jaswant Singh melahirkan dua bayi di Lahore. Salah satu dari mereka tidak berumur panjang, sedangkan bayi yang lain dinamai Ajit Singh. Rajput melakukan pendekatan kepada Aurangzeb agar kelak Ajit Singh diangkat menjadi penerus Jaswant Singh. Ternyata Aurangzeb memerintahkan ibu dan anak itu

⁷⁵ .Nenek moyang Rajput masih menjadi perdebatan. Menurut beberapa ahli, Rajput mempunyai garis nasab dengan Saka, Hun, Kushan, dan Gurjara yang datang ke India melalui barat laut. Sementara menurut Smith, Rajput merupakan keturunan campuran beberapa ras tersebut, sedang menurut C.B Valda dan Shankar, mereka asli Bangsa Arya. Mereka kemudian menjadi komunitas Hindu dan tinggal di Punjab dan Rajputana. Supremasi mereka di India semakin menguat setelah kematian Harsha Vardhana (606-647 M). Ali, *History*, 116-117.

untuk dibawa ke istananya. Bayi yang baru lahir lalu dinamai Muhammadi Raj oleh Aurangzeb. Mendengar hal ini, Durgadas anak Mekar, menteri Jaswant Singh memberontak kepada Aurangzeb yang dinilai berusaha mengislamkan anak Jaswant Singh. Durgadas berhasil membebaskan Ajit Singh dan menyelamatkannya ke Gunung Abu, sementara janda Jaswant Singh di bawah perlindungan Raj Singh Udaipur (Mewar). Perang antara Mughal dengan Rajput pun tidak dapat dihindari. Seluruh rakyat Rajashtan mengangkat senjata untuk mempertahankan negeri dan agama mereka.

Aurangzeb lantas menuju ke Ajmer untuk memadamkan pertempuran ini pada Agustus 1679 M. Pasukannya diperkuat oleh gabungan tentara ketiga putranya: Muazzam, Azam, dan Akbar. Pasukan Pangeran Akbar di bawah komando Tahavur Khan berhasil menganeksasi Marwar setelah bertempur tiga hari di dekat Pushkar.

Aneksasi Marwar membuka peluang bagi penaklukan Mewar. Menyadari hal ini, Raj singh Marwar berinisiatif menggabungkan pasukan Sisodia Mewar dengan Rathor Marwar. Mereka melancarkan perang gerilya terhadap Mughal. Sejumlah besar pasukan Mughal di bawah komando Hasan Ali Khan dikirimkan ke Pur. Dalam waktu singkat mereka dapat melumpuhkan Udaipur pada Januari 1680 M dan disusul Chitor satu bulan kemudian.⁷⁶

⁷⁶ Garret, *Mughal*, 121.

Setelah kemenangan tercapai, Marwar dan Mewar dipercayakan kepada Sultan Akbar, namun stabilitas keamanan belum dapat tercapai. Antara Marwar dan Mewar dipisahkan daerah Arravali sebagai basis kekuatan Raj Singh. Mereka dengan mudah menyerang Mughal baik dari timur maupun barat.

Pada 28 Juli M, Akbar dipindahkan ke Marwar, namun dia tidak melakukan penekanan dan penyerangan kepada Rhator. Akbar justru beraliansi dengan Rhator dan Sisodia pada 11 Januari 1681. Akbar diperalat oleh Rhator untuk balas dendam atas perusakan kuil dan penerapan kembali *jizyah* oleh Aurangzeb. Rajput membantu Akbar melakukan kudeta, dengan harapan raja baru ini lebih moderat dan akan melindungi kepentingan mereka. Maka pada 2 Januari 1681 M, Akbar dengan sejumlah besar tentara berangkat menuju Ajmer. Melihat kondisi ini Aurangzeb segera bertindak. Ia mengirimkan surat kepada Akbar yang menyatakan bahwa tindakannya salah.

Pada Mei 1681 M, Durgadas dan Akbar meminta suaka kepada Shambuji di Deccan. Ia tinggal di sana sekitar satu tahun. Setelah itu pergi ke Bombay untuk berlayar ke Persia sampai Ia wafat di sana pada 1704 M.⁷⁷ Akbar tidak berhasil merebut tahta ayahnya.

⁷⁷ Majumdar, *An Advanced*, 504.

BAB IV

PENGARUH KEBIJAKAN KEAGAMAAN SULTAN AURANGZEB

Setelah memperkuat posisinya sebagai raja, Aurangzeb menjalankan pemerintahannya sesuai dengan Syariat Islam. Ia seorang muslim saleh yang selalu berusaha menjalankan hidup sesuai dengan petunjuk al-Qur'an. Sebagai seorang raja, Aurangzeb sangat sederhana dan tidak pernah menuruti hawa nafsunya dengan berlebih-lebihan dalam berpakaian, makanan, dan minuman. Tidak ada yang meragukan ketulusannya dalam beragama. Aurangzeb bahkan tidak pernah menggunakan uang negara untuk membiayai hidupnya. Ia hidup dengan menulis kaligrafi dan menjual kopiah buatan tangannya sendiri.⁷⁸ Namun puritanisme yang diterapkannya tidak mendapat simpati. Semangat keagamaannya dianggap mengabaikan toleransi beragama sebagai pilar pemersatu India.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Secara singkat, Aurangzeb tidak memiliki kejeniusan politik layaknya Akbar. Sebagai penguasa India, Aurangzeb dinilai sudah gagal. Karena itu, membahas tentang pengaruh kebijakan Aurangzeb terhadap kemajuan India di bawah ini sangat penting.

⁷⁸Stanley Lane Poole, *Aurangzeb and the Decay of the Mughal Empire* (New Delhi: Low Price Publications, 1995), 67.

1. Bidang Pemerintahan

Aurangzeb dalam pemerintahan masih melanjutkan sistem yang dipakai nenek moyangnya. Pemerintahannya terdiri dari kekuasaan pusat, propinsi (*suba*), kabupaten (*sarkar*), dan kecamatan (*parganah*). Kekuasaan pusat adalah kekuasaan yang dipegang secara mutlak oleh raja. Pada umumnya, raja dibantu oleh *wazir* dan *vakil*. *Wazir* adalah mereka yang mengurus keuangan dan politik.

Posisinya yang paling penting adalah mengangkat para menteri (*diwan*), yang membawahi beberapa departemen seperti *Diwan-e-Khalsa* (mengurus pendapatan negara) dan *Diwan-e-Tan* (mengurus pembayaran gaji tentara). Sedangkan *vakil* bertanggung jawab dalam bidang yang berkaitan dengan rumah tangga kerajaan. Ia bertugas seperti wakil raja. Pengangkatannya tidak menganut aturan tertentu, namun sesuai dengan kehendak raja dan kondisi.

Sementara itu, propinsi disebut juga sebagai *suba*. Jumlahnya bervariasi dari masing-masing penguasa. Jika pada masa Akbar pemerintahan dibagi menjadi limabelas *suba*, jumlah ini meningkat menjadi dua puluh satu pada masa Aurangzeb. Daerah Hindustan, meliputi empat belas *suba*: Agra, Ajmir, Alahabad, Bangla, Bihar, Delhi, Gujarat, Kashmir, Lahore, Multan,

Outh, dan Thatta.⁷⁹Deccan dibagi menjadi enam *suba*: Aurangabad, Berar, Bidar atau Telingana, Bijapur, dan Khandesh. Propinsi lainnya adalah Kabul.⁸⁰

Setiap propinsi dipimpin oleh *subadar* (gubernur) yang dibantu sejumlah pejabat antara lain: *diwan* (orang nomor dua setelah gubernur), *bakhsi* (pembagi gaji tentara dan pegawai), *faujdar* (kepala tentara), *kotwal* (kepala polisi), *kazi* (jaksa), *sadr* (pejabat agama), *khazanci* (bendahara), dan *tubkhaci* (pemeriksa).

Selain itu juga terdapat pengadilan daerah yang terdiri dari *adalat-e-nazimi suba* (pengadilan jaksa tinggi untuk daerah), *adalat-e-kazi-e-suba* (pengadilan jaksa daerah), *diwan-e-suba* (pengadilan pejabat tinggi daerah), *adalat sadar-e-suba* (pengadilan agama daerah).

Imperium Mughal masa Aurangzeb telah memiliki wilayah yang sangat luas. Karena itu merupakan suatu kemutlakan untuk mempekerjakan sejumlah besar pasukan militer demi mendukung stabilitas kehidupan berbangsa dan bernegara. Jumlah pasukan militer masa Aurangzeb diperkirakan mencapai dua kali lipat dari tentara Mughal masa Shah Jahan.

⁷⁹ Awal kekuasaan Islam di India tepatnya pada masa Dharmo Pal (778-810 M) dikenal dengan *Zobon/Yabana* (daerah muslim). Dikutip dari M. Abdul Karim, "Studi Perbandingan Tentang Masuknya Agama Islam di Bangladesh dan Indonesia," Skripsi Jurusan SKI IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, 1983, 14.

⁸⁰ Ali, *History*, 328.

seratus sembilan puluh ribu *tabinan* (pasukan cadangan), dan empat puluh ribu pasukan artileri. Jumlah ini diperkirakan terus meningkat semenjak aneksasi dan perang di Deccan dan mengakibatkan pembengkakan pengeluaran negara.

Pemerintahan Aurangzeb berbeda dengan para pendahulunya dalam sistem militer, khususnya angkatan laut. Daerah kekuasaan Aurangzeb yang membentang luas hingga Samudera India telah mempunyai angkatan laut yang tangguh sebagai pengaman wilayah perairan.

Usaha untuk membangun angkatan laut yang handal sebenarnya telah diprakarsai oleh Akbar Agung, namun karena nenek moyang Mughal bukan pelaut, kesuksesan membangun armada laut tidak tercapai. Kapal yang tersedia pada masa itu belum dapat dikategorikan sebagai kapal perang, fungsinya hanya terbatas pada aktifitas perdagangan. Pada Masa Akbar, Dinasti Mughal hanya memiliki 768 kapal. Jumlah kapal yang terbatas itu belum mampu menandingi armada Portugis dan Magh yang selalu membajak kapal dagang dan kapal haji. Angkatan laut Mughal baru mengalami kemajuan pada 1644 M di bawah Mir Jumla dan Shayesta Khan.⁸¹

⁸¹ S.M Ikram, *Muslim Civilization in India* (New York: Columbia University Press, 1964), 219.

2. Bidang Ekonomian Sosial

Jauh sebelum Islam datang, India telah dikenal oleh para pedagang sebagai tempat persinggahan. Debal, Kadanggalur (Keras), Quilon, Calicut, Benaras, Patna, Rajmahal, Burdawan, Hugli, Dhaka (Sonargaon), dan Chittagong, merupakan kota-kota penting masa itu. Kondisi ekonomi semakin mengalami peningkatan pada masa Mughal. Mereka berhubungan baik dengan para pedagang asing.

Ekspor utama Mughal berupa hasil industri tekstil seperti: pakaian tenun, kain wol, kain sutera, hasil industri pewarna, industri gula, kertas, dan lain-lain. Produk India ini banyak diminati di pasaran dunia, mulai dari pantai timur Afrika, Arab, Mesir, Asia Tenggara, dan Mesir. Impor utama berupa barang mewah seperti kuda Persia, batu mulia, parfum, dan anggur Eropa.

Masa pemerintahan Aurangzeb, kain dari Madras, bubuk mesiu dari Bihar, sutera dan gula dari Bangla merupakan produk utama untuk pasaran Eropa. Untuk memenuhi permintaan pasar, pabrik tekstil didirikan di Bangla dan dijadikan sebagai pusat industri sutera. Kain moslen adalah jenis sutera yang paling terkenal.

Dari catatan Bernier, perdagangan masa Aurangzeb dikuasai oleh orang-orang Hindu. Sekalipun perdagangan dimiliki oleh orang Islam, mereka tetap mempekerjakan orang Hindu sebagai akuntan. Sebaliknya, jika

orang Hindu memonopoli perdagangan, maka orang Muslim menduduki jabatan penting pemerintahan baik sipil maupun militer.

Sistem perpajakan yang diterapkan oleh Aurangzeb masih melanjutkan administrasi Sher Shah dan Akbar. Perpajakan dikelola sesuai dengan sistem *zabt*, *kankut*, dan *batai* seperti yang tertera dalam *Khallaq-e-Sayyaq*. Sementara itu dalam *Mirat-e-Ahmadi* menambahkan *nasaq* sebagai sistem yang diterapkan di Gujarat.⁸²

Sistem *zabt* menekankan sejumlah pembayaran tertentu pada setiap unit tanah dan harus dibayar secara tunai.⁸³ Besarnya beban tersebut didasarkan pada nilai rata-rata hasil pertanian dalam sepuluh tahun terakhir. Perhitungan nilai hasil pertanian ditentukan dari keputusan imperium atas harga lokal dan kemudian digunakan untuk menaksir harga tunai.⁸⁴ Jumlah yang dikumpulkan secara aktual pada umumnya separuh hingga sepertujuh dari harga total hasil pertanian. Jumlah pajak yang dikumpulkan di setiap propinsi tidak sama. Ajmer merupakan pembayar pajak terkecil.

Hasil pertanian yang gagal panen tidak wajib membayar pajak pada wilayah yang memakai sistem *kankut* dan *batai*. Sedangkan wilayah yang menerapkan sistem *zabt* dan *nasaq* harus tetap membayarkan pajak berapapun

⁸² Ali, *History*, 231.

⁸³ Sri Rham Sharma, *Mughal Government and Administration* (Bombay: Hind Kitab Limited, 1951), 93.

⁸⁴ Ira M. Lapidus, *Sejarah Sosial Umat Islam* (Jakarta: Rajawali Press, 1999), 699.

hasil panen yang diperoleh, namun separuh hasil panen ditinggalkan untuk pemilik lahan.⁸⁵ Segala sesuatu yang berkenaan dengan hal tersebut harus diputuskan tanpa melepaskan petani dari penghidupan mereka dan dari kapasitas mereka untuk menghasilkan pertanian yang lain.

Hasil pajak yang terkumpul dipercayakan kepada *jagirdar*, tetapi pejabat lokal yang mewakili pemerintahan pusat mempunyai peranan penting dalam pengumpulan pajak. Di tingkat administrasi lokal pengumpulan pajak dipercayakan kepada *qanuqo*, yang menjaga jumlah pajak lokal dan yang melakukan pengawasan terhadap agen-agen *jagirdar*, dan seorang *chauduri* yang mengumpulkan pajak dari *zamindar*.⁸⁶

Usaha Aurangzeb yang sangat menonjol di bidang ekonomi adalah mensejahterakan rakyatnya dengan membebaskannya dari pajak yang tidak sesuai dengan hukum Islam dan sangat memberatkan, meskipun sebagian besar sumber pendapatan negara berasal dari pajak-pajak tersebut. Usahanya ini dimulai pada 1659 M. Pada masa ini muncul kelaparan akibat kurangnya hujan dan peperangan yang terus menerus. Ia menghapuskan sekitar delapan puluh pajak yang tidak manusiawi, seperti *rahdari* (pajak transportasi) dan *pandari* (pajak atas sewa tanah dalam berdagang yang diperoleh dari para pedagang, pengrajin, dan barang tenun). Pajak lainnya juga dihapuskan

⁸⁵ Sharma, *Mughal*, 94.

⁸⁶ Lapidus, *Sejarah*, 699.

seperti *shar shumari*, *buz shumari*, *bar-qadi*, *charai* (tanah penggembalaan), *tuwa'ana* (pajak yang diperoleh dari perayaan keagamaan Hindu), *jatra*, pajak atas rumah judi, lokalisasi, dan lain-lain.

Seperti halnya bidang ekonomi, Aurangzeb juga berusaha meningkatkan kesejahteraan sosial. Praktek *satidaho* (istri ikut terjun ke *cita*, tempat pembakaran mayat suami) yang telah mengakar kuat dalam tradisi India mulai dihapuskannya sejak tahun 1664 M. Aurangzeb mengeluarkan dekrit yang tidak memperbolehkan isteri terjun ke *cita* secara paksa. Sebelum Aurangzeb, hampir seluruh raja yang memerintah di India melarang praktek ini, namun tidak ada yang sesukses Aurangzeb. Pemimpin sebesar Akbar sekalipun belum mampu mengurangi tradisi ini. *Sati Daho* secara resmi dihapus pada masa penjajahan Inggris oleh Sir William Benting (1828-1835 M), Gubernur Inggris untuk India. Selama tujuh tahun pemerintahannya di India ditandai dengan kemakmuran. Ia memperkenalkan pembaruan dalam berbagai bidang. Reformasinya yang paling terkenal dalam bidang sosial yakni dihapusnya *sati daho* secara resmi pada 1829 M. Kesuksesan William ini tidak bisa dilepaskan dari peran Raja Ram Mohan Roy dan Darganath Tagore (Thakur).⁸⁷ Mereka berhasil menghentikan kematian seribu janda yang tidak sesuai dengan kehendaknya setiap tahunnya.

⁸⁷ Ali, *History*, 453-459.

C. Pendidikan

Sudah berabad-abad yang lampau kota Delhi, Agra, Sialkot, Lahore, Ahmadabad, dan Burhanpur berkembang menjadi pusat intelektual dan kesenian. Aktifitas intelektual dimulai dengan munculnya madrasah-madrasah. Iltutmish merupakan penguasa muslim yang memprakarsai berdirinya madrasah Muiziyya dan Nasiriya yang nantinya disempurnakan oleh Firuz Shah Tughlaq.

Tradisi intelektual terus berkembang pada masa pemerintahan Mughal, khususnya pemerintahan Akbar. Periode Akbar banyak mendirikan madrasah di Fatehpur Sikri, Agra, dan kota-kota penting lainnya. Pendidikan semakin semarak dengan ditaklukkannya Gujarat pada 1297-1305 M.

Penaklukan ini membuka pelabuhan Cambay dan Gujarat, sehingga memberikan kesempatan kepada para pelajar India untuk menimba ilmu keagamaan di Hijaz.

Jahangir dan Shah Jahan pun menambah jumlah madrasah-madrasah di seluruh negeri. Pendidikan dibuka lebar untuk semua kalangan baik bangsawan maupun rakyat. Anak perempuan diberi kesempatan mengenyam pendidikan layaknya anak laki-laki. Tidak sedikit perempuan yang menyumbangkan keilmuannya bagi Mughal. Beberapa di antara mereka seperti: Gulbadan Begum (penulis *Humayun Nama*), Salima Sultana (kemenakan Humayaun), Nur Jahan, Mumtaz Mahal, Jahan Ara, dan Zebun

Nisa, anak perempuan Aurangzeb yang banyak menulis puisi dengan nama pena Makhfi.⁸⁸ Zebun Nisa dididik oleh Hafiza Maryam dari Naishapur, Khurasan. Ia mewarisi bakat intelektual dan seni ayahnya. Selain menulis sastra Arab dan Persia, Ia juga penulis kaligrafi yang handal. Charj Burji, sebuah taman di Lahore dikenal sebagai pusat aktifitas intelektualnya.⁸⁹

Aurangzeb mempunyai perhatian besar pada pendidikan. Ia bahkan selalu memberikan beasiswa bagi para pelajar berprestasi yang kurang mampu. Pada masanya, Firangi Mahal di Lucknow berkembang menjadi sekolah unggulan dengan fasilitas yang sangat memadai.

Abu Said Molla Jiwan (w. 1717 M) adalah filosof dan ahli hukum Islam tersohor masa Aurangzeb, karena itu Ia belajar dan memperdalam *Ihya Ulum al Din* (karya monumental al Ghazali) dengan Abu Said. Selain itu terdapat juga Muhibullah Bihari (w. 1707 M), Kazi Lucknow. Ia menulis *Musallam-e-Thubut* yang dikenal sebagai buku induk Ushul Fiqh masa itu. Karyanya yang lain, *Sullam al Ulum* juga menjadi buku logika terbaik di India.

Menurut Bernier, penjelajah asal Perancis, sistem pendidikan masa Aurangzeb mengalami penurunan. Para guru dicela oleh Aurangzeb karena

⁸⁸ Ali, *History*, 337.

⁸⁹ Garret, *Mughal*, 232.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

membuang-buang waktu mempelajari grammar dan metafisika. Mereka mengabaikan sejarah, geografi, dan politik. Izin pendirian madrasah tidak diikuti dengan usaha untuk melakukan pengawasan terhadap pendidikan. Selain itu juga tidak adanya ujian tetap dan suatu badan yang bertanggung jawab atas pendidikan.⁹⁰

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

⁹⁰ Ikram, *Muslim*, 239.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dalam sejarah India, Aurangzeb adalah penguasa besar terakhir dari Dinasti Mughal yang sangat terkenal. Pribadinya yang saleh, sederhana, dan kebijakan keagamaannya yang mengikuti syari'ah garis keras menjadi perbincangan kalangan sejarawan.

Aurangzeb adalah penguasa Mughal pertama yang mengakhiri kebijakan konsiliasi Hindu diganti dengan kebijakan supremasi Islam, sehingga suasana keagamaan pada masa pemerintahannya menghapuskan kecenderungan sinkretisme dengan kebijakan muslim eksklusif. Beberapa kebijakan Aurangzeb ini menimbulkan kebencian umat Hindu.

Usaha Aurangzeb untuk mengambil kekuasaan langsung atas Rajashtan dan invasinya ke Deccan melahirkan penyatuan kekuatan para pembesar Hindi di Bijapur, Hyderabad, Maratha, dan beberapa pembesar lainnya menjadi sebuah elit imperium.

Dalam sejarah Islam di Anak Benua India, tidak ada satu penguasa pun yang wilayahnya begitu luas selain Aurangzeb. Ia membagi negerinya ke dalam banyak wilayah dengan tujuan untuk mempermudah administrasi dan

pembangunan. Namun ketika hampir seluruh waktunya dihabiskan dalam pertempuran dan penaklukan, efektifitas administrasi mulai terganggu. Pemerintahan kemudian berkembang menjadi desentralisasi kekuasaan dan desentralisasi sistem pengumpulan pajak. Hal ini berakibat pada munculnya sebuah kekuatan sosial baru. Sebagaimana terjadi pada imperium Utsmani, orang-orang yang diberi hadiah tanah, kepala kampung, dan para pemegang hak pajak menjadi tuan-tuan tanah. Retaknya sistem pemerintahan yang memusat dan mundurnya ibu kota mendorong kota-kota propinsial dan elite lokal menjadi kekuatan independen.

Kebijakan keagamaan Aurangzeb sering kali di adili sebagai faktor utama penyebab kemunduran Dinasti Mughal, namun apabila dilakukan kajian mendalam, asumsi ini tidak benar. Perlu diketahui bahwa umat Hindu telah mencapai posisi yang sangat kuat sejak pemerintahan Jahangir dan Shah Jahan. Jadi tidak benar jika Aurangzeb bertanggung jawab atas runtuhnya Dinasti Mughal.

Runtuhnya Dinasti Mughal disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut: Mughal dipimpin oleh penguasa-penguasa lemah setelah Aurangzeb, tidak adanya hukum yang mengatur tentang suksesi, sehingga ketika seorang raja mangkat selalu terjadi perebutan kekuasaan yang berimplikasi pada terganggunya stabilitas negara; maraknya konflik rasial antara bangsa Iran, Turani, dan Hindustan untuk menjadi pemimpin tunggal di India; kekuatan

militer yang lemah; kosongnya keuangan negara; teritori yang sangat luas sehingga tidak terkontrol pemerintahan pusat; invasi dari luar, yakni Nadir Shah Persia dan Ahmad Shah Durani Afganistan.

2. SARAN-SARAN

1. Seorang pemimpin hendaknya meneladani kekhalifahan awal untuk memberlakukan Syariah. Pemimpin harus menjadi pelindung agama yang paling dekat dengan Sunnah Nabi s.a.w. yang berjuang demi keadilan dan berusaha menggunakan beberapa teknik administratif dan yudisial dalam memimpin masyarakatnya menuju kebajikan religius.

2. Bagi para sejarawan, hendaknya lebih teliti dalam mengkaji sejarah.

Mereka perlu dibekali pengetahuan tentang analisis dan kritik sumber yang handal, sehingga tidak melakukan kesalahan dalam generalisasi sejarah.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul, M. "Peradaban Islam di Anak Benua India" dalam Siti Maryam dkk.

(ed.), *Sejarah Peradaban Islam; Dari Masa Klasik Hingga Modern*.

Jogjakarta: Jurusan Sejarah Peradaban Islam IAIN Sunan Kalijaga,

2003.

Abdullah, Taufik. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru

Van Hoeve, 2002.

Abdurrahman, Dudung. *Metode Penelitian sejarah*. Jakarta: Yayasan IDayu,

1978.

Ahmad, Aziz. *An Intellectual History Of Islam in India*.

Edinburgh: university Press, 1969.

Ajid, Thohir. *Perkembangan Peradaban di Kawasan Dunia islam*. jakarta:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Raja Grafindo Persada, 2004.

Ali, K. *History of India, Pakistan, and banglades*. Dhaka: Ali Publications,

1980.

Bosworth. *The Islamic Dynasties*. Edinburgh: Edinburgh University Press,

1994.

Din I ILahi. *Kontroversi Keagamaan Akbar Agung. India(1560-1605)*.

Yogyakarta: PT Bayu Indah Grafika.

Edwardes, S.M. and Gareet. *Mughal Rule in India*. London: oxford University

Press, 1930.

Elliot, Sir H.M. *The History of India As Told by Its Own Historians vol.VII.*

London:Trubner and Co., 1873.

Ensiklopedi Tematis Dunia Islam, Jilid 2. Jakarta:PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 2002.

Eposito, Jhon.L. *Ensiklopedi Oxfrod Dunia islam Modern.* Bandung :Mizan, 1995.

Hamka. *Sejarah Umat Islam.* Singapur:Pustaka Nasional Singapura PTE.LTD, 1994.

[http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan Mughal](http://id.wikipedia.org/wiki/Kesultanan_Mughal).

Ikram, SM. *Muslim Civilization In India.* New York:Colombia University Press, 1964.

Jaih, Mubarak. *Sejarah Peradaban Islam.* Bandung:Pustaka Bani Quraisy.

Karim, M.Abdul. "Studi Perbandingan Tentang Masuknya Agama Islam di Bangladesh dan Indonesia," Skripsi Jurusan SKI IAIN Sunan Kalijaga Jogjakarta 1983.

Karim, M. Abdul. *Sejarah Islam di India.* Jogjakarta: Bunga Grafies Production, 2003.

Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah.* Jakarta:Gramedia Pusaka Utama, 1992.

Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Umat islam.Terj.Gufron A.Mas'udi* Jakarta:Raja Grafindo Persada, 1999.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Mahmudunnasir, Syed. *Islam Its Concepts and History*. New Delhi:Kitab Bahavan, 1981.

Mujib, M. *The Indian Muslim*. London:George Alen, 1967.

Poole, Stanley Lane. *Aurangzeb and the Decay of the Mughal Empire*. New Delhi: Low Price Publications, 1995.

R.C, Majumdar. *An Advanced History of India*. London:Mac Millan and co, 1951.

Rahim, M.A. *Islam In Banglades Thourgh Ages*. Dhaka:Islamic Fondations Banglades, 1995.

Sharma, Sri Rham. *Mughal Government and Administration*. Bombay: Hind Kitab Limited, 1951.

Simth, Vincent A. *The Oxford History of India*. New York: Oxford University Press, 1989.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sokah, Umar Asasuddin. *Din Ilahi:Kontroversi Keberagamaan Sultan Akbar*. Jogjakarta:Itaqa Press, 1994.

Trimingham, J.Spencer. *Islam in West Afrika*. Oxfröd:Oxfröd University Press, 1976.

Walpert, Stanley. *A New History of India*. New York:Oxford University Press, 1989.

Yatim, badri. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta:Raja GrafindoPersada, 2000.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id